



**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI TARI
DI SD PIUS KOTA TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**oleh
Dini Sinta Sari
1401415202**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal" karya,

nama : Dini Sinta Sari

NIM : 1401415202

program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, SI

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Tegal, Mei 2019

Dosen Pembimbing



Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 19820814 200801 2 008

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal*" karya,

nama : Dini Sinta Sari

NIM : 1401415202

program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 28 Mei 2019.

Semarang, Juni 2019

Panitia Ujian

Sekretaris



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd

NIP 19590821 198403 1 001

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,

Moh. Fathorrahman, S.Pd., M.Sn

NIP 19770725 200801 1 008

Penguji II,

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.

NIP 19831129 200812 2 003

Penguji III,

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 19820814 200801 2 008

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Dini Sinta Sari

NIM : 1401415202

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

judul : *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Plus Kota Tegal*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 13 Juni 2019



Dini Sinta Sari

NIM 1401415202

SURAT PERNYATAAN
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Sinta Sari

NIM : 1401415202

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal”,

1. Telah memenuhi Pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi Pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini, Saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 13 Juni 2019

Mengetahui,

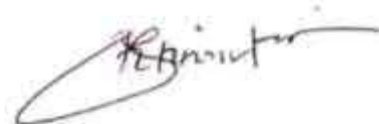
Koordinator PGSD UPP Tegal

The image shows a circular official stamp of Universitas Negeri Semarang (UNS) with the text 'UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG' and 'STIKES' around the perimeter. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dini Sinta Sari', written over a faint, illegible stamp.

Dini Sinta Sari

NIM 1401415202

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Sesungguhnya di dalam kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya pada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap.”
(QS. Al-Insyirah, ayat: 6-8)
2. Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri. (R.A. Kartini)
3. Hari ini berjuang, besok raih kemenangan! (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua saya ibu Soesiyati dan bapak Saeful Edy yang selalu memberikan semangat dan doa.
2. Mbah Nurrachman yang selalu mendukung dan mendoakan.
3. Adik saya Jihan Farah Audy dan keluarga besar.

ABSTRAK

Sari, Dini Sinta. 2019. *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Ika Ratnaningrum, S. Pd., M. Pd. 410 halaman.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler; Intrakurikuler; Kokurikuler; Seni Tari.

Seni tari dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk membekali siswa dengan pengalaman estetik berupa kegiatan berekspresi dan berapresiasi tari. Pembelajaran seni tari rutin dilaksanakan di SD Pius Kota Tegal sebagai program kegiatan pembelajaran yang telah terprogram oleh sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsi pelaksanaan pembelajaran seni tari dan mendeskripsi faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal yang semoga bisa menjadi rekomendasi di masa mendatang

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yaitu kepala sekolah, guru seni tari, guru kelas, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi, hasil observasi, dan teori yang mendukung. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis dilakukan dengan (1) pengolahan data di lapangan, (2) reduksi, (3) penyajian data (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu (1) pembelajaran intrakurikuler; (2) pembelajaran kokurikuler; dan (3) pembelajaran ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan di dalam kelas oleh guru kelas yang berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013. Pembelajaran kokurikuler dilaksanakan oleh guru tari sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan yang bertujuan untuk memberikan pengalaman menari peserta didik dan sebagai penyempurna pembelajaran intrakurikuler. Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan di jam khusus yaitu pada sore hari tiap satu minggu sekali yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik di bidang seni tari. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan pokok pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) dilaksanakan guru dengan masih ada ketidaktertiban.

Hambatan yang dikeluhkan adalah mengenai kualitas sumber daya manusia pada guru dan peserta didik, sarana penunjang pembelajaran, dan alokasi waktu pembelajaran. Saran yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah guru hendaknya memperbaiki kembali konsep pembelajaran seni tari, memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih berminat dan bersemangat mengikuti pembelajaran seni tari dan meningkatkan kembali koordinasi dan komunikasi antar guru.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.
5. Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd. dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn dan Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd, dosen penguji yang telah memberikan koreksi dan apresiasi, sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.

7. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd., dosen wali yang telah memberikan arahan, motivasi, serta bimbingan selama penulis menjalankan studi di Universitas Negeri Semarang.
8. Cicilia Mujiwanti, S.Pd. Kepala SD Pius Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk penelitian.
9. Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Kampus Tegal Universitas Negeri Semarang yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
10. Bapak/Ibu guru SD Pius Kota Tegal yang telah berpartisipasi dan membantu dalam penelitian.
11. Peserta didik SD Pius Kota Tegal yang telah bekerja sama dengan baik.
12. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang saling berbagi pengetahuan, menyemangati, dan memotivasi.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan lindungannya kepada pihak-pihak yang terkait serta membalasnya dengan lebih baik. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, 13 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Surat Pernyataan Penggunaan Referensi Dan Sitasi dalam Penulisan Skripsi.....	v
Moto dan Persembahan	vii
Abstrak	viii
Prakata.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran	xvi
Daftar Pengkodean	xvii
Bab	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	13
1.3 Masalah Penelitian	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.4.1 Tujuan Umum	14
1.4.2 Tujuan Khusus.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	14
1.5.1 Manfaat Teoretis	15
1.5.2 Manfaat Praktis	15
2. KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian Teori.....	17
2.1.1 Hakikat Belajar.....	17
2.1.2 Hakikat Pembelajaran	24

2.1.3	Hakikat Seni	30
2.1.4	Pendidikan Seni	32
2.1.5	Hakikat Seni Tari	36
2.1.6	Unsur-Unsur Seni Tari	39
2.1.7	Karakteristik Tari Anak SD	44
2.1.8	Pembelajaran Seni Tari di SD	50
2.1.9	Pembelajaran Seni Tari di Kelas Rendah	56
2.1.10	Pembelajaran Seni Tari di Kelas Tinggi	58
2.2	Kajian Empiris.....	61
2.3	Kerangka Berpikir	70
3.	METODE PENELITIAN.....	72
3.1	Desain Penelitian.....	72
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	73
3.3.1	Tempat Penelitian.....	74
3.3.2	Waktu Penelitian	74
3.3	Prosedur Penelitian.....	74
3.3.1	Memilih Topik Kajian.....	75
3.3.2	Instrumentasi	75
3.3.3	Pelaksanaan Penelitian	76
3.3.4	Pengolahan Data.....	76
3.3.5	Hasil Penelitian	76
3.4	Jenis dan Sumber Data	78
3.4.1	Jenis Data	78
3.4.2	Sumber Data	78
3.5	Subjek Penelitian.....	80
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	81
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data	81
3.6.2	Instrumen Pengumpulan Data	85
3.7	Teknik Keabsahan Data	86
3.7.1	Uji Kredibilitas	86
3.7.2	Uji Transferabilitas.....	88

3.7.3	Uji Dependabilitas	89
3.7.4	Uji Konfirmabilitas	89
3.8	Teknik Analisis Data	90
3.8.1	Reduksi Data	91
3.8.2	Penyajian Data.....	92
3.8.3	Penarikan Simpulan atau Verifikasi	92
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	93
4.1	Temuan Penelitian	93
4.1.1	Deskripsi Tempat Penelitian	93
4.1.2	Hasil Penelitian	103
4.2	Pembahasan	138
4.3.1	Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal.....	138
4.3.2	Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal	150
4.3	Implikasi	155
4.3.1	Guru.....	155
4.3.2	Kepala Sekolah.....	155
4.3.3	Dinas Pendidikan.....	156
5.	PENUTUP	157
5.1	Simpulan.....	157
5.1.1	Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal.....	157
5.1.2	Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal	159
5.2	Saran	160
5.2.1	Bagi Guru	160
5.2.2	Bagi Kepala Sekolah	161
5.2.3	Bagi Dinas Pendidikan	161
5.2.4	Bagi Peneliti Selanjutnya	162
	DAFTAR PUSTAKA	163
	LAMPIRAN	170

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar Informan.....	100
4.2 Jumlah Peserta didik SD Pius Kota Tegal.....	101
4.3 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Kokurikuler Seni Tari di SD Pius Kota Tegal.....	117
4.4 Materi Pembelajaran Kokurikuler Seni Tari	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal	71
3.1 Bagan Langkah Penelitian Kualitatif	77
3.2 Komponen dalam Analisis Data (<i>Interactive Model</i>)	91
4.1 Peta Kota Tegal	95
4.2 Lingkungan SD Pius Kota Tegal.....	96
4.3. Lingkungan Kelas SD Pius Kota Tegal.....	97
4.4. Denah Lokasi SD Pius Kota Tegal.....	98
4.5 Piala Penghargaan di Bidang Seni Tari	102
4.6 Hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal	104
4.7 PROTA, PROMES, dan Silabus	107
4.8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	108
4.9 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di Kelas II.....	110
4.10 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di Kelas V	111
4.11 Soal Latihan Harian Seni Tari	113
4.12 Soal Ulangan Harian	113
4.13 Soal PTS	114
4.14 Penilaian Produk Seni Tari.....	115
4.15 Administrasi Seni Tari Tahun 2008-2009	119
4.16 Silabus Pembelajaran Kokurikuler Seni Tari	120
4.17 Program Semester Pembelajaran Kokurikuler Seni Tari	121
4.18 Ruang Seni Tari.....	121
4.19 Pelaksanaan Pembelajaran Kokurikuler Seni Tari	122
4.20 Penilaian Kokurikuler Seni Tari.....	127
4.21 Program Kerja Ekstrakurikuler Seni Tari.....	129
4.22 Pelaksanaan Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari.....	131
4.23 Penilaian Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Tari.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpul Data	171
2. Kisi-Kisi Instrumen Wawancara	172
3. Pedoman Wawancara	173
4. Pedoman Observasi	182
5. Pedoman Dokumentasi	185
6. Daftar Guru dan Karyawan SD Pius Kota Tegal	187
7. Data Informan.....	188
8. Daftar Nama Peserta Didik Kelas II-IV	192
9. Daftar Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Seni Tari	200
10. Lembar Catatan Aktivitas Penelitian	201
11. Catatan Lapangan.....	203
12. Catatan Observasi	289
13. Lembar Dokumentasi.....	338
14. Reduksi Data Penelitian.....	340
15. Penyajian Data	388
16. Lembar <i>Member Check</i>	394
17. Surat Ijin Penelitian.....	396
18. Daftar Sitasi Jurnal.....	399
19. Dokumentasi Kegiatan Wawancara	404
20. Dokumentasi Kegiatan Observasi.....	408

DAFTAR PENGKODEAN

Kode	Arti	Pemakaian pertama pada halaman
W	Wawancara	109
O	Observasi	185
Dok	Dokumentasi	98
In	Pembelajaran Intrakurikuler	174
Ko	Pembelajaran Kokurikuler	174
Eks	Pembelajaran Ekstrakurikuler	174
Ohm	Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran	185
GT	Guru Tari	120
KS	Kepala Sekolah	120
GK2A	Guru Kelas IIA	109
GK2B	Guru Kelas IIB	115
GK3A	Guru Kelas IIIA	114
GK3B	Guru Kelas IIIB	109
GK4A	Guru Kelas IVA	112
GK4B	Guru Kelas IVB	110
GK5A	Guru Kelas VA	108
GK5B	Guru Kelas VB	110
PD1	Peserta Didik Kelas II	128
PD2	Peserta Didik Kelas II	131
PD3	Peserta Didik Kelas III	118
PD4	Peserta Didik Kelas III	193
PD5	Peserta Didik Kelas IV	131
PD6	Peserta Didik Kelas IV	194
PD7	Peserta Didik Kelas V	130
PD8	Peserta Didik Kelas V	194

BAB I

PENDAHULUAN

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian pendahuluan yaitu: (1) latar belakang masalah; (2) fokus penelitian; (3) rumusan masalah; (4) tujuan penelitian; dan (5) manfaat penelitian. Uraianya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan dibutuhkan agar manusia memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan mengantarkan manusia untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan dibutuhkan di masa kini dan di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan sarana dalam membangun watak bangsa, sehingga pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dalam proses pembangunan.

Pendidikan yang layak merupakan hak bagi setiap manusia. Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2 yang menerangkan bahwa warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur oleh pemerintah dalam rancangan Undang-Undang. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang harus

dimiliki dan moral yang dibentuk serta dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Pendidikan menurut Jean Piaget sebagai penghubung dua sisi, yaitu individu yang sedang tumbuh dan memiliki nilai sosial, moral, dan intelektual yang perlu dikembangkan agar individu mampu berkembang (Sagala, 2014:1). Pendidikan dalam arti luas menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam Sagala (2014:3) meliputi segala perbuatan dan usaha dari generasi terdahulu untuk dilestarikan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda sebagai suatu usaha untuk menyiapkan individu agar dapat memenuhi fungsi hidup baik jasmaniah maupun rohaniah. Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia yang berlangsung sepanjang hayat untuk mendapatkan pengetahuan.

Secara yuridis, pengertian mengenai pendidikan termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan rumusan Undang-Undang tersebut pendidikan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan mengarahkan manusia dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga manusia dapat mengatur kehidupannya dengan baik. Peserta didik dapat

mengembangkan sikap, keterampilan dan kecerdasan intelektualnya sehingga menjadi manusia yang terampil, cerdas, serta berakhlak mulia melalui pendidikan.

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk dapat melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Salah satunya adalah dengan mengatur jalur penyelenggaraan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 7, jalur pendidikan merupakan suatu tempat agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Macam-macam jalur pendidikan di Indonesia dikemukakan di dalam pasal 13 ayat 1 yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Jalur pendidikan formal pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 11 dan diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 6, ditulis bahwa “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”. Dasar penyelenggaraan pendidikan formal juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 60 ayat 1 menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan formal meliputi pendidikan anak usia dini (PAUD, TK, RA); pendidikan dasar (SD, MI, SMP, MTs);

pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK); serta pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).

Jalur pendidikan berikutnya adalah jalur pendidikan nonformal. Contoh penyelenggaraan pendidikan nonformal misalnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Program Paket, dan Lembaga Kursus. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang di luar pendidikan formal. Pendidikan nonformal berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang diperoleh peserta didik pada satuan pendidikan formal.

Jalur pendidikan yang terakhir adalah pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang paling dekat dengan keseharian individu. Pengertian mengenai pendidikan informal tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 13. Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang dilaksanakan di keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan informal menjadi dasar pembentukan watak, kebiasaan, dan perilaku.

Penjelasan mengenai jalur pendidikan tadi dapat dipahami bahwa semua jalur pendidikan memegang peran yang penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Pendidikan formal bersama-sama dengan pendidikan nonformal dan informal bertujuan untuk mewujudkan tujuan nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, cakap dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui sebuah proses. Proses tersebut berjalan secara bertahap, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Proses inilah yang dinamakan pembelajaran. Menurut Susanto (2016:19) pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang memiliki arti suatu petunjuk yang diberikan kepada orang agar dapat diketahui. Kata pembelajaran yang berasal dari kata “ajar” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pembelajaran”, merupakan suatu proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar.

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan secara verbal maupun non verbal antar pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif (Rifa'i dan Anni, 2015:86). Jadi, pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk merangsang peserta didik agar dapat belajar dan berorientasi pada pencapaian tujuan. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Pasal 5 Ayat 1 tentang hari sekolah dibagi menjadi tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Acuan pelaksanaan pembelajaran di sekolah berdasarkan atas sebuah proram yang terencana yang dinamakan dengan kurikulum. Dijelaskan dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 19, bahwa dalam mencapai tujuan pendidikan, penyelenggaraan kegiatan pembelajaran berpedoman pada seperangkat rencana dan pengaturan yang disebut kurikulum. Kurikulum berisi mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang akan disampaikan. Arifin (2011:5) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan semua kegiatan dan pengalaman belajar yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum memiliki peran penting dalam mewujudkan sekolah yang bermutu dan berkualitas.

Pemerintah membuat standar mengenai kurikulum untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah khususnya pada mata pelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1 yang berisi, “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan/kejuruan, dan muatan lokal”.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, bahwa pendidikan seni dan budaya wajib disampaikan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendidikan seni merupakan upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan agar peserta didik memiliki kemampuan berkesenian. Kehadiran seni dalam dunia pendidikan,

mengisyaratkan bahwa seni mempunyai kedudukan, peran atau fungsi yang penting dalam proses pendidikan.

Susanto (2016:261) menyatakan, “Pendidikan seni di sekolah, dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian, berakhlak mulia (*akhlakul karimah*)”. Pendidikan tentang seni sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah sangat penting keberadaannya bagi peserta didik. Oleh karena itu, seni memiliki fungsi dan tujuan mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik untuk mampu berkreasi dan berapresiasi.

Mulyani (2016:26) menyatakan, peserta didik dalam mengekspresikan rasa keindahan (seni), mendorong pendidik (guru) untuk menyediakan fasilitas berupa kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengungkapkan dan mengekspresikan rasa keindahan yang ada di sekelilingnya. Kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik inilah yang ditawarkan oleh pendidikan seni, khususnya di sekolah.

Susanto (2016:265) menyebutkan bahwa pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni” melalui pemberian pengalaman estetik berupa kegiatan berekspresi atau berkreasi sehingga dapat memberikan kebermanfaatan terhadap perkembangan peserta didik. Mata pelajaran lain tidak dapat memberikan peran tersebut. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pendidikan seni merupakan alat ekspresi kreatif yang bermanfaat dalam mengembangkan kepekaan apresiasi estetika dan membentuk kepribadian manusia seutuhnya,

berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan lingkup sosial budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan seni merupakan konsep pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah dasar.

Pembelajaran SBK menurut Susanto (2016:262-3) memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Sifat multilingual bertujuan mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri. Multidimensional bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kemampuan dasar peserta didik yang mencakup persepsi, pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi, dan produktivitas sehingga fungsi otak kanan dan kiri dapat seimbang, yang dilakukan melalui perpaduan antara unsur logika, etika, dan estetika. Multikultural bertujuan menumbuhkembangkan kemampuan dan kesadaran dalam apresiasi keragaman budaya lokal dan global sehingga dapat membentuk sikap saling menghargai, demokratis, beradab, dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya yang beragam.

Fungsi dan tujuan pelajaran SBK di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berkarya dan berekspresi. Selain itu, melalui SBK dapat mendorong peserta didik dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika, matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan merupakan pendidikan seni yang terdiri dari berbagai aspek, meliputi seni musik, seni rupa, dan seni tari (Susanto, 2016:261)

Mata pelajaran seni dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebut Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), sedangkan di dalam Kurikulum 2013 (Kurtilas) disebut Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Keduanya memiliki kedudukan yang sama, SBK maupun SBdP terdiri dari seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni keterampilan. Perbedaannya hanya pada pelaksanaannya saja, mata pelajaran SBK disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan SBdP disajikan bersama dengan mata pelajaran lain yang terintegrasi dalam bentuk tema.

Seni tari merupakan salah satu aspek seni yang ada pada pelajaran SBdP dan merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia, yang harus dikembangkan dan dilestarikan dengan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Seni tari merupakan kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Seni tari merupakan suatu ungkapan perasaan seseorang yang disalurkan ke dalam bentuk gerakan ritmis yang selaras dengan irama musik (Mulyani, 2016:49)

SD Pius Kota Tegal merupakan salah satu sekolah dasar yang mengadakan pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal telah berlangsung sejak lama yaitu sekitar 20 tahun yang lalu. Pembelajaran seni tari di sekolah dilaksanakan sebagai wahana agar peserta didik memiliki karakter dan kepribadian yang baik. SD Pius Kota Tegal dipilih peneliti untuk melakukan penelitian. Pemilihan SD Pius Kota Tegal oleh peneliti karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah SD Pius Kota Tegal telah memberlakukan Kurikulum 2013 untuk semua kelas sejak tahun 2014 hingga sekarang.

Prestasi dalam bidang seni tari menjadi alasan selanjutnya. SD Pius Kota Tegal menjuarai berbagai macam lomba seperti lomba Pekan Seni tingkat Kecamatan dan Kota Tegal hingga pernah masuk dalam jajaran juara FLS2N dalam cabang seni tari. Prestasi-prestasi tersebut dibuktikan dengan adanya piala dan piagam penghargaan yang disimpan dengan rapi dalam etalase kaca di ruang kepala sekolah. Prestasi lainnya dalam bidang seni tari adalah beberapa peserta didik SD Pius Kota Tegal menjadi bagian dari Duta Seni Kota Tegal, yang mengikuti berbagai macam acara kesenian yang diadakan oleh pemerintah Kota Tegal maupun yang diadakan di luar Kota Tegal.

Alasan lain yang membuat peneliti memutuskan SD Pius Kota Tegal sebagai tempat penelitian adalah SD Pius Kota Tegal memiliki guru khusus di bidang seni tari yaitu Asri Renggowati S.Kar. Beliau mengajar sebagai guru tari di SD Pius Kota Tegal sejak tahun 1999. Asri Renggowati, S.Kar. lulusan dari Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta yang sekarang berubah menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Surakarta mengambil jurusan pendidikan seni tari. Adanya guru khusus tari dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik di bidang seni tari sehingga wawasan peserta didik menjadi lebih luas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah yaitu Cicilia Murjiwati, S.Pd. pada tanggal 1 Desember 2018 diperoleh beberapa informasi yaitu pembelajaran seni tari diberikan sejak peserta didik kelas I hingga kelas VI. Pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD

Pius Kota Tegal terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, sehingga pembelajaran seni tari termasuk dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang terpadu dengan pelajaran lainnya dalam suatu tema dan guru kelas yang memberikan materi saat pembelajaran berlangsung (kegiatan pembelajaran intrakurikuler). Selain diberikan pada saat pembelajaran, di SD Pius Kota Tegal juga dilaksanakan praktik seni tari secara mandiri (kegiatan pembelajaran kokurikuler) yang dilakukan 1 JP/35 menit tiap minggu untuk masing-masing kelas. Pelaksanaan praktik seni tari secara mandiri diampu oleh guru khusus tari.

SD Pius Kota Tegal juga mengadakan ekstrakurikuler seni tari diadakan setiap hari Rabu pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.00 bersamaan dengan ekstrakurikuler seni yang lain. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari hanya yang minat terhadap seni tari, berbeda dengan seni tari pada pembelajaran dan mandiri yang harus diikuti oleh semua peserta didik kelas rendah sampai kelas tinggi. Jadi, pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal berbeda dengan sekolah dasar lainnya yang hanya terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler saja, tetapi di SD Pius Kota Tegal pelaksanaan pembelajaran seni tari terbagi dalam tiga kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas rendah dan kelas tinggi. Cicilia Murjiwati, S.Pd. menyambut baik penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Cicilia Murjiwati, S.Pd. membutuhkan saran-saran membangun agar kualitas

pembelajaran khususnya pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal bisa semakin baik. Menurut beliau, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap apa saja hambatan dan saran sebagai solusi kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal, sehingga bisa diterapkan dan menjadikan kualitas pembelajaran seni tari meningkat.

Penelitian berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran seni tari juga sudah pernah dilakukan oleh Fitriana dan Purwanti (2018) dari Universitas PGRI Yogyakarta, dalam artikel yang berjudul “Peran Seni Tari dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas I A di SD Negeri Keputran A Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018”. Mata pelajaran seni tari Kurikulum 2013 memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik kelas I A semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 SD Negeri Keputran A Yogyakarta melalui materi mengenal unsur-unsur gerak yang mengintegrasikan pendidikan karakter, secara implisit pada materinya maupun pembiasaan-pembiasaan kegiatan positif.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ayu dan Malarsih (2013) dari Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Seni Tari yang berjudul “*Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati*”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses kegiatan belajar SMPN 1 Batangan Kabupaten Pati meliputi kegiatan proses pembelajaran, awal, kegiatan, inti dan penutup. Selain itu, guru juga menggunakan media audio-visual seperti VCD Kaset Dance Laptop, LCD, dan proyektor.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2018) dosen PGSD Universitas Peradaban dalam Jurnal Dieletika Jurusan PGSD yang berjudul “*Pembelajaran*

Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai potensi besar dalam mengembangkan tari tradisional Jawa Barat, peserta didik sangat aktif, serta semangat dalam pembelajaran. Kesuksesan dalam penerapan metode pembelajaran seni tari membawa peserta didik menyukai tari tradisional dan menghargai kesenian budaya Jawa Barat.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal. Peneliti berharap dapat menemukan fakta-fakta menarik lain menyangkut pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal agar bisa menjadi rekomendasi di masa mendatang.

1.2 Fokus Penelitian

Situasi sosial yang menjadi objek penelitian ini adalah SD Pius Kota Tegal berfokus pada pelaksanaan pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari yang dimaksud adalah pembelajaran seni tari dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler seni tari di kelas rendah (kelas II dan III) serta kelas tinggi (kelas IV dan V).

1.3 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, masalah penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal?

- (2) Faktor apa saja yang menghambat saat pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan tolok ukur berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan. Jika tujuan penelitian tercapai, maka penelitian yang dilaksanakan berhasil. Pada bagian ini akan diuraikan tujuan penelitian, yaitu:

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian merupakan tujuan yang ingin dicapai peneliti secara umum setelah melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus berisi tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam penelitian secara khusus. Tujuan khusus ini yaitu untuk:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan model pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan faktor yang menghambat saat pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis adalah kegunaan hasil penelitian

terhadap pengembangan keilmuan. Manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunanya. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1.5.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual dan referensi bagi penelitian sejenis serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam bidang seni tari di sekolah dasar.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan berbagai pihak yang memerlukan seperti peserta didik, guru, sekolah, dan peneliti lanjutan. Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

1.5.2.1. Bagi Peserta Didik

Pembelajaran seni tari bisa menjadi lebih menyenangkan, mampu mengembangkan minat dan bakat, serta mampu membentuk karakter peserta didik sehingga hasil belajar meningkat.

1.5.2.2. Bagi Guru

Mampu menjadi refleksi atas pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal yang selama ini telah dilaksanakan oleh guru. Solusi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan bisa membuat guru melaksanakan pembelajaran seni tari dengan lebih baik sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan bisa menjadikan hasil belajar peserta didik meningkat.

1.5.2.3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari dan sebagai alat evaluasi mengenai tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dan kerangka teoritis merupakan dasar pijakan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Pada kajian pustaka akan diuraikan: (1) kajian teori; (2) kajian empiris; dan (3) kerangka berpikir. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berisi teori-teori yang mendasari pelaksanaan penelitian. Teori-teori yang mendukung pada penelitian ini yakni tentang (1) hakikat belajar; (2) hakikat pembelajaran; (3) hakikat seni; (4) pendidikan seni; (5) hakikat seni tari; (6) unsur-unsur seni tari; (7) karakteristik tari anak SD; (8) pembelajaran seni tari di SD; (9) pembelajaran seni tari di kelas rendah; dan (10) pembelajaran seni tari di kelas tinggi. Berikut ini penjelasan lengkap mengenai kajian teori dalam penelitian.

2.1.1. Hakikat Belajar

Ilmu selalu berkaitan dalam kehidupan seseorang, baik berupa ilmu yang didapatkan dari lingkungan sekitar maupun ilmu yang didapatkan dari pengalamannya di sekolah. Manusia dapat mengetahui sesuatu hal melalui ilmu, dari mengetahuilah manusia dapat belajar untuk melakukan apa saja yang pernah dilihat dan melakukannya sesuai dengan yang diharapkan. Belajar merupakan proses yang dilakukan manusia untuk mendapatkan sebuah ilmu. Proses tersebut

dilalui manusia melalui beberapa tahapan untuk mendapatkan sebuah pengalaman baruan perubahan.

Sebuah pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Begitu pula peserta didik, peserta didik memiliki pengalaman yang berasal dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dapat belajar melalui pengalaman, sehingga peserta didik memperoleh informasi maupun kemampuan yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Slameto (2015:2), belajar merupakan suatu usaha secara keseluruhan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dilakukan oleh seseorang. Begitu pula pendapat dari Morgan (1978) dalam Sagala (2014:13), yang mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman. Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya suatu latihan, pengalaman, dan interaksi dengan lingkungan.

Gagne (1989) dalam Susanto (2016:1-2) menekankan bahwa belajar merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui arahan dan bimbingan yang diberikan oleh seseorang. Belajar adalah suatu proses yang kompleks. Sejalan dengan itu menurut Gagne (1970) dalam Sagala (2014:17) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, yang disebabkan karena adanya rangsangan yang berasal dari lingkungan dan adanya proses kognitif yang dilakukan oleh peserta

didik. Diharapkan setelah belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, sikap dan nilai, serta keterampilan.

E.R. Hilgard (1962) dalam Susanto (2016:3) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan”. Perubahan kegiatan yang dimaksud adalah mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku. Proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang saat kegiatan belajar disebabkan oleh pembiasaan, pengalaman, latihan, dan lain sebagainya.

Sagala (2014:12) berpendapat bahwa dalam menangkap isi dan pesan belajar, individu menggunakan kemampuan pada tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif merupakan kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, dan respon yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik merupakan kemampuan dalam keterampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, tidak harus dalam kondisi formal di dalam kelas, tetapi dapat secara informal dan nonformal, peserta didik dapat belajar dari alam atau dari peristiwa sosial dalam kehidupan. Oleh karena itu, sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh peserta didik dalam memperoleh dan mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya, pada hakikatnya belajar bertujuan untuk memperoleh suatu hikmah belajar. Hikmah

belajar merupakan suatu pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dikembangkan dari yang bersifat spesifik ke sifat yang lebih luas (UNEP, 2007:4 dalam Suyono dan Hariyanto, 2017:15).

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik dari sifat maupun jenisnya. Apabila terjadi perbedaan perilaku maka dapat disimpulkan bahwa individu tersebut telah belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar menurut Slameto (2013:3) antara lain, perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan terjadi secara sadar artinya setelah individu belajar akan merasakan terjadinya suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional artinya setiap perubahan akan berlangsung secara berkesinambungan dalam diri individu. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan selanjutnya saling berhubungan. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif artinya dalam perubahan-perubahan yang terjadi dalam belajar sifatnya positif atau lebih baik dari sebelumnya dan tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara artinya perubahan yang terjadi bersifat menetap atau permanen, bukan hanya sesaat saja atau sementara. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah maksudnya perubahan tersebut memiliki tujuan yang akan

dicapai. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku artinya perubahan setelah proses belajar yang dilalui individu meliputi keseluruhan tingkah laku, baik dalam keterampilan, pengetahuan, sikap dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan belajar merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan suatu pengetahuan, pemahaman, maupun konsep baru yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Belajar menjadikan adanya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Perubahan perilaku yang terjadi menunjukkan hasil pengalaman sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.

2.2.1.1. Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2013:27) menyatakan prinsip-prinsip belajar terdiri dari:

- (1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

Ketika belajar peserta didik harus diusahakan memiliki partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar juga harus dapat menimbulkan penguatan dan motivasi yang kuat pada peserta didik. Belajar perlu adanya interaksi peserta didik dengan lingkungan sehingga belajar akan efektif dan dapat mengembangkan kemampuan bereksplorasi dalam diri peserta didik.

- (2) Sesuai hakikat belajar.

Belajar harus dilalui tahap demi tahap menurut perkembangannya karena belajar merupakan proses kontinyu. Selain itu, belajar merupakan proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*, sehingga melewati proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain).

Stimulus yang diberikan dalam proses belajar juga diharapkan dapat menimbulkan respons yang diharapkan.

(3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.

Belajar bersifat keseluruhan, materi yang diberikan harus memiliki struktur, penyajiannya sederhana, sehingga materi tersebut dapat dipahami oleh peserta didik. Peserta didik belajar agar dapat mengembangkan kemampuannya. Kemampuan tersebut harus tercapai sesuai dengan tujuan instruksional.

(4) Syarat keberhasilan belajar.

Melalui belajar, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang. Oleh karena itu, agar pengertian/keterampilan/sikap mendalam pada peserta didik saat proses belajar perlu adanya pengulangan (repetisi).

2.2.1.2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Slameto (2013:54-72) menggolongkan faktor yang memengaruhi proses belajar menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berada di dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain faktor jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Faktor jasmaniah terdiri dari faktor kesehatan dan cacat tubuh. Peserta didik yang kesehatannya terganggu maupun mengalami cacat tubuh, proses belajarnya akan terganggu.

Faktor psikologis terdiri dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, dan kesiapan. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang memengaruhinya. Peserta didik akan lebih berhasil jika memiliki tingkat inteligensi yang tinggi daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang

rendah. Walaupun begitu, peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Faktor yang lainnya yaitu perhatian. Peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, sehingga dapat menjamin hasil belajar yang baik.

Faktor minat memiliki pengaruh yang besar juga terhadap belajar. Apabila peserta didik tidak minat terhadap pelajaran yang dipelajari, maka peserta didik tidak akan belajar sebaik-baiknya, begitu pula sebaliknya. Bakat juga memiliki pengaruh terhadap proses belajar. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar akan lebih baik. Kemudian faktor yang memengaruhi proses belajar selanjutnya adalah motif. Motif berhubungan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Proses belajar harus memerhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Faktor yang terakhir psikologis yaitu kesiapan. Kesiapan merupakan kesiediaan untuk membuat respons atau bereaksi. Kesiapan harus diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik. Faktor kelelahan merupakan faktor intern yang terakhir. Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani terlihat dari lemahnya fungsi tubuh dan kelelahan rohani yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor ekstern adalah faktor yang berada di luar individu, meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa didikan orang tua, hubungan antar anggota

keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Sekolah memengaruhi proses belajar peserta didik yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, serta tugas rumah. Peserta didik berada dalam masyarakat meliputi kegiatan peserta didik di masyarakat, massa media, teman sejawat, dan bentuk kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat berpengaruh terhadap belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arisetiawan (2013) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menunjukkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor minat, kebiasaan belajar, dan didikan orang tua yang memiliki kontribusi terbesar yaitu sebesar 25,792%, sedangkan faktor tipe belajar siswa berkontribusi kecil yaitu sebesar 9,443%. Oleh karena itu, dalam menangani kesulitan belajar peserta didik perlu adanya peningkatan pemahaman dari diri peserta didik mengenai kondisi fisiologi atau psikologi dan perlunya pemahaman bagaimana menjalin relasi yang baik.

2.1.2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan istilah yang memiliki hubungan yang erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Susanto (2013:18-9) menyebutkan bahwa bahwa pembelajaran merupakan perpaduan antara belajar dan mengajar. Aktivitas belajar lebih ditekankan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Konsep pembelajaran menurut

Corey (1986:195) dalam Sagala (2014:61) bahwa pembelajaran merupakan kunci khusus dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu kondisi yang dikelola untuk memungkinkan terjadinya tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus sehingga menghasilkan suatu respons tertentu.

Proses pembelajaran berlangsung dalam suatu suasana interaksi yang edukatif, artinya suatu interaksi yang sadar akan tujuan pembelajaran yaitu pada tujuan instruksional maupun pada tujuan pembelajaran itu sendiri. Sagala (2014:64-5) berpendapat pembelajaran merupakan kegiatan sistematis terdiri dari tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang oleh guru untuk membantu peserta didik dalam mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pola pembelajaran yang menggambarkan kedudukan serta peran pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 adalah “Proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Melalui proses inilah peserta didik akan memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.

Belajar dan pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dimana individu mengkonstruksi pengetahuan yang sumbernya dari luar diri peserta didik. Jadi,

pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik diperoleh bukan dengan cara mentransfer dari orang lain, tetapi dibentuk dan dikonstruksi sehingga menghasilkan suatu pengetahuan baru. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu, *pertama* dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, dengan merangsang aktivitas berpikir peserta didik, sehingga peserta didik tidak sekedar mendengar dan mencatat. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab yang berlangsung terus menerus sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan baru yang kemudian dikonstruksikan dalam diri peserta didik. Melalui pembelajaran akan meningkatkan dan memperbaiki kemampuan berfikir peserta didik (Sagala, 2014:63).

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua pelaku yaitu guru dan peserta didik, direncanakan sedemikian rupa, dan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah mengajar, sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik adalah belajar. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana yang dilakukan oleh guru sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah dan mengontrol perilaku dan kompetensi peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Menurut Rifa'i dan Anni (2015:87) komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, subjek dan objek pembelajaran, materi pelajaran, strategi pembelajaran, dan media pembelajaran. Tujuan pembelajaran diperlukan

untuk mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat. Melalui tujuan pembelajaran, dapat diketahui pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Subjek dan objek pembelajaran adalah peserta didik. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan individu yang melakukan proses pembelajaran, sedangkan sebagai objek pembelajaran diharapkan peserta didik dapat mencapai perubahan perilaku pada dirinya. Materi pelajaran juga sangat penting dalam pembelajaran. Materi pelajaran dapat diperoleh dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan buku ajar. Strategi pembelajaran dibutuhkan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran yang terakhir adalah media pembelajaran. Media pembelajaran diperlukan untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Kurikulum dijadikan dasar acuan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan. Menurut Arifin (2014:4) kurikulum merupakan semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang terjadi di kelas, sekolah, maupun di luar sekolah yang disusun secara ilmiah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum di dalamnya terdapat berbagai kegiatan untuk menunjang pembelajaran yaitu, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

2.2.2.1. Kegiatan Intrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 5 Ayat 2 merupakan kegiatan

pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Tujuan kegiatan intrakurikuler adalah untuk mencapai tujuan masing-masing mata pelajaran. Jadwal kegiatannya disusun sedemikian rupa sesuai tujuan masing-masing pembelajaran. Bila dilihat dari sifat kegiatan, kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap peserta didik.

2.2.2.2. Kegiatan Kokurikuler.

Kegiatan kokurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 5 Ayat 3 merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Kegiatan kokurikuler ini dilaksanakan di luar jam pelajaran, yang bertujuan agar peserta didik lebih memperdalam dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Selain itu kegiatan ini merupakan salah satu jalur pembinaan perilaku peserta didik serta melatih peserta didik untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam berbagai macam kegiatan meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter peserta didik.

2.2.2.3. Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 Pasal 5 Ayat 5 merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, potensi, bakat, minat, kepribadian, kemandirian, dan kerjasama peserta didik yang dilakukan secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sutomo dan Prihatin (2015:71) berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ada di dalam kurikulum. Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler menurut Suryosubroto (2013:288) berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran peserta didik, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler antara lain, kesenian, klub-klub hobi seperti fotografi dan jurnalistik, drama, atletik dan olahraga, pramuka, dan lain sebagainya (Sutisna, 1983 dalam Suryosubroto, 2013:289). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang berguna untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, kemampuan serta dapat mengembangkan bakat serta minat yang ada dalam diri peserta didik.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler

dapat menumbuhkan karakter pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sukanti (2016). Penelitian tersebut menghasilkan data yang pertama bahwa konsep pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari pada hakikatnya masuk ke dalam *hidden curriculum* yang didasarkan pada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran. Kedua kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah merupakan implementasi pendidikan karakter di SD Budi Mulia Dua Pandeansari serta *hidden curriculum* yang terdapat dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler merupakan kurikulum yang menyertai kurikulum tertulis atau kurikulum verbal pada umumnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum terdapat tiga kegiatan yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, ketiga kegiatan tersebut merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan keseluruhan pada suatu satuan pendidikan/sekolah.

2.1.3. Hakikat Seni

Manusia memiliki dua unsur yaitu unsur jasmaniah dan unsur rohaniah, yang dalam pelaksanaannya kedua unsur tersebut saling bersinergi agar tercipta kehidupan yang seimbang. Seni adalah aspek yang penting dalam kehidupan manusia, untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Jazuli (2011:23) menyatakan pengertian seni berasal dari kata “*sani*” dari bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, permintaan, dan pencarian dengan hormat dan jujur. Seni dalam bahasa Sansekerta adalah *cilpa* (kata sifat) yang berarti berwarna. Kata

jadiannya adalah *su-cilpa* artinya dilengkapi bentuk yang indah atau dihias dengan indah, sedangkan kata bendanya berarti pewarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kekriyaan artistik. Selain itu, seni dalam bahasa Belanda “*genie*” atau jenius. Istilah-istilah tersebut merupakan suatu macam aktivitas yang indah yaitu gambaran tentang seni.

Seni mempunyai kata lain dalam berbagai bahasa, yaitu *techne* (Yunani), *ars* (latin), *kuns* (Jerman), dan *art* (Inggris). Sulistyono (2006:1) dalam Mulyani (2016:12) menyatakan semua kata seni dalam berbagai bahasa, mempunyai pengertian yang sama, yakni keterampilan dan kemampuan. Keterampilan dan kemampuan dalam seni berkaitan dengan tujuan dalam seni yaitu estetis (keindahan), etis, dan nilai praktis.

Seni erat kaitannya dengan keindahan. Herbert Read dalam Jazuli (2011:25) mengungkapkan bahwa keindahan adalah suatu kesatuan dari beragam bentuk. Keindahan erat kaitannya dengan urutan terjadinya seni yaitu, pengamatan terhadap kualitas material, penyusunan hasil pengamatan tersebut, pemanfaatan susunan tersebut untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dirasakan sebelumnya. Jadi, seni menurut Read adalah suatu ungkapan emosi dan perasaan manusia yang disusun dengan indah.

Ki Hajar Dewantara memaknai seni sebagai segala perbuatan manusia yang bersifat indah dan timbul dari perasaan dalam kehidupan, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Sedangkan menurut Sujoko, salah seorang kritikus seni dari ITB, “Seni adalah kemahiran membuat atau melakukan sesuatu yang dipakai atau dimaksudkan sebagai perangsang pengalaman estetis yang

memuaskan” (Mulyani, 2016:12). Seni, keindahan, dan jiwa seorang manusia dalam memandang dan memaknai hidup, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Karya seni merupakan suatu bentuk refleksi kehidupan manusia. Menurut Pamadhi (2008:1.4) “Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni”. Nilai yang terdapat dalam semua cabang seni (seni tari, seni musik, seni rupa, teater, dan sastra) diktransformasikan dalam kehidupan, sehingga di dalam seni terdapat makna tentang hakikat hidup manusia.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa Seni sebagai pejelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang. Seni adalah segala kegiatan manusia untuk mencurahkan pengalaman batinnya pada orang lain. Pengalaman batin ini divisualisasikan dalam tata susunan yang indah dan menarik, seperti ekspresi, kreativitas, dan apresiasi. Artikel yang dibuat oleh Suhaya (2016) dengan judul “Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreatifitas” menyatakan bahwa melalui kegiatan-kegiatan seni dapat melatih dan meningkatkan kreativitas pada diri individu sehingga individu memiliki kemampuan membaca situasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, serta kemampuan dalam membuat analisis yang tepat dalam kehidupan.

2.1.4. Pendidikan Seni

Seni memiliki kedudukan, peran, serta fungsi yang penting dalam proses pendidikan, sehingga seni hadir dalam dunia pendidikan. Seni sangat penting dalam dunia pendidikan dan seharusnya menjadi dasar pendidikan, dengan kata lain, tanpa seni, pendidikan tidak akan pernah utuh. Plato dalam Jazuli (2008:15)

berkata “*Art education should be the basic of education*”. Diartikan bahwa pendidikan seni harus menjadi dasar bagi pendidikan. Pendidikan seni dapat memberikan pemahaman dan wawasan budaya, sehingga suatu kesenian dapat tertanam dalam diri individu.

Power dan Klopper mengemukakan bahwa pendidikan seni memberikan kesempatan yang sangat berharga bagi peserta didik. Jurnal tersebut menyatakan, pendidikan seni memberikan pengalaman dan membangun pengetahuan serta keterampilan dalam ekspresi diri, imajinasi, kreatif, dan pemecahan masalah kolaboratif, komunikasi, penciptaan makna bersama dan menghormati diri sendiri serta orang lain. Pendidikan seni yang berkualitas dapat memengaruhi prestasi akademik secara keseluruhan, keterlibatan dalam pembelajaran, dan pengembangan empati terhadap orang lain.

Pendidikan kesenian menurut Purwatiningsih dan Harini (2002:7) berperan untuk menumbuhkan serta mengembangkan daya apresiasi seni, meningkatkan kreativitas, kognisi dan kepekaan indrawi, emosi serta memelihara keseimbangan mental peserta didik. Hal ini sependapat dengan Mulyani (2016:19) bahwa “Seni dalam dunia pendidikan, lebih difungsikan sebagai media untuk memenuhi perkembangan anak baik fisik maupun mental”. Upaya sadar untuk menyiapkan dan memenuhi kebutuhan anak tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan melalui pendidikan seni.

Makna pendidikan seni menurut Jazuli (2008:16) adalah untuk memberikan pengalaman estetik (*aesthetic experience*) kepada peserta didik. Pengalaman estetik merupakan pengalaman dalam menghayati nilai keindahan.

Melalui pengalaman estetis diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai estetis yang ada pada seni yang nantinya akan berfungsi untuk melatih kepekaan rasa, kecerdasan intelektual, dan mengembangkan imajinasinya. Sedangkan menurut Lowenfeld dan Brittain (1980) dalam Pekerti (2008:1.24) menjelaskan bahwa pendidikan seni berperan dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar di dalam diri manusia, seperti kemampuan fisik, perseptual, pikir/intelektual, emosional, kreativitas, sosial, dan estetis.

Jazuli (2008:135) menyatakan bahwa tujuan pendidikan seni pada jenjang sekolah dasar dan menengah umum adalah untuk mempersiapkan jiwa dan raganya peserta didik, serta mampu mengembangkan potensi dalam diri individu. Lebih jelasnya tujuan pembelajaran seni di sekolah dasar yaitu: (1) menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik; (2) memelihara rasa keindahan dalam diri peserta didik; dan (3) menjadikan hidup kreatif.

Menurut Sotedja yang dikutip dalam Mulyani (2016:30-1) ada empat bidang utama dalam pendidikan seni, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama. Berikut penjelasan empat bidang utama dalam pendidikan seni menurut Susanto (2016:263-4):

- (1) Seni rupa, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang berkaitan dengan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
- (2) Seni musik, meliputi kemampuan dalam menguasai olah vokal, memainkan alat musik, dan sebagainya.

- (3) Seni tari, meliputi keterampilan olah gerak tubuh dengan dan tanpa irama musik.
- (4) Seni drama, meliputi keterampilan pementasan dengan memadukan seni peran, seni tari, dan seni musik.

Pada setiap bidang tersebut, hasil pembelajaran yang diharapkan akan diorganisir untuk memperoleh pemahaman pengetahuan, keterampilan, teknik, teknologi, dan proses secara spesifik. Hasil pelajaran pada semua bidang tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya, saling interaktif dan komplementer, serta harus dipertimbangkan secara bersama-sama pada saat perencanaan pembelajaran yang akan dibuat.

Pelaksanaan pendidikan seni dapat disajikan secara terpadu di antara pokok-pokok bahasan yang tercakup di dalamnya (inter bidang studi), maupun dengan bidang studi lainnya (antar bidang studi). Jadi, pendidikan seni tari dalam pelaksanaannya dapat dipadukan dengan seni rupa dan musik (inter bidang studi), dan juga dapat dipadukan dengan mata pelajaran IPA, Bahasa, Matematika, serta yang lain (antar bidang studi). Melalui pendidikan seni potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan dapat dikembangkan secara menyeluruh (Purwatiningsih dan Harini, 2002:7). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosala (2016) menyatakan bahwa pembelajaran Seni Budaya dapat membangun karakter peserta didik seperti karakter toleransi, solidaritas, dan kebersamaan yang merupakan suatu fondasi bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang sejahtera dan beradab.

Jadi, dapat disimpulkan pendidikan seni merupakan suatu konsep yang sangat cocok diterapkan di sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pendidikan seni

merupakan suatu pendidikan yang ekspresi kreatif yang dapat mengembangkan kepekaan apresiasi estetik, dan membentuk kepribadian manusia sutuhnya, sehingga antara lahir dan batin dapat seimbang. Selain itu, pendidikan seni berperan untuk dapat menumbuhkan pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan konteks sosial budaya. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisyanto, Sundari dan Untari (2018). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan melalui pendidikan seni. Selain itu, dengan melalui pembelajaran seni peserta didik dapat berlatih untuk menghargai orang lain, serta memiliki sikap yang peduli, santun, disiplin, dan mampu bekerja sama, serta mencintai budayanya sendiri.

2.1.5. Hakikat Seni Tari

Menurut Mulyani (2016:49) seni tari harus dikembangkan dan dilestarikan selaras dengan perkembangan masyarakat karena seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia. Setiap cabang seni memiliki bahan baku dan ciri khas masing-masing. Estetika (2000:9) dalam Pekerti (2008:5.3) menyatakan bahwa seni tari merupakan salah satu cabang seni dan alat ekspresi manusia yang dituangkan melalui gerak tubuh. Semua gerak dapat dijadikan sumber gagasan gerak, seperti gerak orang berjalan, gerak hewan, gerak tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Gerakan-gerakan yang diperoleh dengan baik dilihat dari beberapa aspek seperti tenaga, ruang, maupun waktu. Jadi, seni tari adalah cabang seni yang merupakan ekspresi gerak, mimik, dan tingkah laku seseorang yang indah.

Menurut Soedarsono (1992:81) ada beberapa batasan tentang tari yang pernah dikemukakan oleh para ahli. Menurut seorang tari dari India, yaitu Kamaladevi Chattopadhaya mengemukakan batasan tari sebagai berikut, “Tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis”. Sedangkan Corrie Hartong, seorang ahli tari dari Belanda, berpendapat mengenai batasan tari yaitu gerakan badan yang diberi bentuk dan ritmis dalam suatu ruang. Selain itu Pangeran Suryadiningrat seorang ahli tari dari Jawa memberikan pengertian tari sebagai berikut, “Tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu”. Jadi, tari merupakan suatu gerakan ritmis yang dilakukan oleh tubuh manusia. Seni tari dan seni musik selalu berjalan beriringan. Hal ini dikarenakan gerak ritmis pada tari selalu didukung dan dituntun dengan irama musik.

Tari merupakan kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia. Dengan kata lain, tubuh merupakan alatnya dan gerak tubuh merupakan medianya. Seni tari merupakan suatu gerakan terangkai yang selaras dengan bunyi musik/iringan dan digunakan sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan (Yulianti, 2009:1)

Seni tari menjadi media yang efektif untuk menampung dan mengontrol gerakan-gerakan. Peserta didik diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengekspresikan gerak menurut ide yang muncul, akan tetapi dengan cara yang aman dan positif. Selain itu, peserta didik juga berimajinasi dan berfantasi tentang sesuatu, yang kemudian dijadikan sebagai sebuah gerakan tari kreatif.

Seni tari menurut Purwatiningsih dan Harini memiliki beberapa fungsi bagi peserta didik SD), yaitu (1) membantu pertumbuhan dan perkembangan anak; seni tari meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, dan estetika; seni tari memberikan sumbangan ke arah sadar-diri; seni tari membina imajinasi kreatif; seni tari memberi sumbangan ke arah pemecahan masalah; seni tari memurnikan cara berpikir, berbuat, dan menilai. Seni tari memberikan sumbangan kepada perkembangan kepribadian; (2) membina perkembangan estetika; (3) membantu menyempurnakan kehidupan.

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tari merupakan media komunikasi rasa yang di dasari oleh gerak ekspresif dengan substansi dasarnya adalah gerak dan ritme. Gerakan tari harus diungkapkan secara ritmis, sehingga akan muncul karakteristik yang sesuai dengan ritme yang ditampilkan. Selain itu, seni tari juga merupakan ekspresi jiwa seseorang yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah, mengandung unsur yang harus mampu mengungkapkan nilai keindahan dan keharmonisan dengan perpaduan gerak ekspresif. Dihasilkannya gerakan tari yang indah karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menjadi elemen dalam seni tari. Jadi, seni tari merupakan serangkaian gerak yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan tubuh, irama, penghayatan, dan wujud.

Retnoningsih (2017) dalam penelitiannya menghasilkan data bahwa seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental dengan nilai-nilai history dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral,

dan sosial dari komunitasnya. Melalui seni tari, peserta didik dapat lebih bangga dalam menghargai, mengenal, serta menjaga budaya sebagai jati diri bangsanya. Selain itu, bentuk konsep pendidikan seni tari salah satu yang paling sesuai dengan perkembangan karakter kebudayaan yang bersifat non material dan bersifat abstrak bagi jiwa dan kepribadian manusia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2016) seni tari merupakan seni tradisi yang harus diwariskan kepada penerus bangsa. Pewarisan tradisi dapat dilakukan di pendidikan formal yaitu dalam sekolah maupun pendidikan nonformal melalui sanggar-sanggar seni. Kegiatan pewarisan ini akan memunculkan rasa memiliki pada diri individu terhadap seni tradisi, sehingga akan ada pembelaan dan usaha untuk mempertahankan seni tradisi jika seni tradisi tersebut diakui oleh negara lain.

2.1.6. Unsur-Unsur Seni Tari

Tari merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan media gerak agar dapat dinikmati nilai keindahannya. Perpaduan unsur tersebut sebagai pendukung menjadi dasar penilaian hasil dari pantulan logika, estetika, dan praktik. Tanpa unsur-unsur tersebut karya seni tidak dapat diciptakan.

Pada dasarnya manusia dalam mengungkapkan suatu gerakan tidak terlepas dari adanya unsur-unsur tenaga, tempat, dan ruang. Gerakan-gerakan tersebut biasanya sambung-menyambung, maka akan tersusun rangkaian gerak yang berkelanjutan. Jika hal tersebut diteliti lebih mendalam, maka tampak dari peralihan-peralihan gerak tersebut ada sebuah tempo atau waktu sebagai sisipannya. Dengan demikian, gerak tari terbentuk dari gerak tubuh manusia yang

digarap dari unsur tenaga, ruang, dan waktu (Sekarningsih dan Rohayani dalam Mulyani, 2016:54)

Gerak merupakan medium utama tari karena gerak merupakan bahan baku atau substansial dasar dari tari. Menurut Pekerti (2007:4.9) gerak di dalam tari merupakan gerak yang telah diberi sentuhan seni sehingga telah mengalami perubahan menjadi gerak yang sifatnya indah. Berdasarkan bentuk gerakannya, ada dua jenis tari yaitu tari yang representasioanl dan tari yang nonrepresentasioanl. Tari yang representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas, contohnya adalah tari bondan kendi. Sedangkan tari nonrepresentasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu, contohnya adalah tari pendet. Baik tari representasional dan tari nonrepresentasional garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak. Gerak maknawi merupakan gerakan yang memiliki arti jelas, sedangkan gerak murni merupakan gerakan yang dibuat tidak untuk menggambarkan sesuatu, tetapi untuk mendapatkan suatu bentuk yang artistik.

Unsur yang kedua yaitu tenaga. Gerakan atau aktivitas dapat tercipta dengan adanya tenaga. Tenaga digunakan untuk mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Tenaga juga membedakan adanya gerak yang bervariasi. Perubahan-perubahan yang terjadi oleh penggunaan tenaga yang berbeda dalam gerak tari, akan membangkitkan atau mempengaruhi penghayatan terhadap tarian. Penggunaan tenaga dalam tari meliputi beberapa aspek yaitu, intensitas berkaitan dengan banyak sedikitnya penggunaan tenaga, aksen/tekanan perubahan penggunaan tenaga yang dilakukan secara tiba-tiba dan kontras, serta aspek yang

terakhir yaitu kualitas adalah efek gerak yang diakibatkan oleh cara penggunaan atau penyaluran tenaga (Mulyani, 2016:55).

Unsur yang ketiga adalah ruang. Ruang adalah salah satu unsur yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Hal ini karena gerak yang dibuat memiliki desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Jadi, tidka mungkin lahir sebuah ruang tanpa adanya ruang. Maka dari itu, penari dapat menari, bergerak, atau membuat gerakan-gerakan tari karena adanya ruang.

Unsur pokok yang terakhir yaitu waktu. Waktu menurut Pekerti (2008:5.25) adalah waktu yang diperlukan penari dalam melakukan gerak. Menurut Mulyani (2016:56) unsur waktu memiliki dua faktor yang sangat penting yaitu ritme dan tempo. Ritme dalam gerak tari menunjukkan perubahan tiap gerak dalam suatu waktu. Ritme lebih mengarah pada cepat lambatnya setiap gerakan dapat diselesaikan oleh penari. Tempo mengarah pada kecepatan tubuh penari yang dapat dilihat dari perbedaan panjang pendeknya waktu yang diperlukan. Gerak dengan tempo cepat atau lambat akan menentukan hidup dan dinamisnya sebuah tarian.

Adapun unsur-unsur yang menjadi penunjang dalam tari yaitu irama musik, tema, tempat pentas, tata cahaya, tata rias dan busana, serta properti. Tari dan irama musik merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Musik pada dasarnya bunyi-bunyian yang dtimbulkan oleh sumber bunyi. Musik dalam tari perlu disesuaikan dengan jenis tarinya karena musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, tetapi larut di

dalam tari. Musik dalam tari berfungsi untuk menghidupkan suasana, pemertegas gerak, merangsang munculnya gerak, dan juga berguna untuk mengukur lamanya rangkaian gerak saat perpindahan gerak.

Tema adalah pokok pikiran, gagasan atau ide utama. Tema tari drama bersumber pada kehidupan sehari-hari, binatang, cerita kepahlawanan, cerita rakyat dan legenda. Tema ditentukan menggunakan lima penilaian yaitu keyakinan koreografi akan menilai tema, dapatkah tema itu diartikan, reaksi penonton dari tema tersebut, perlengkapan teknik tari dan fasilitas yang diperlukan dalam tari.

Suatu pertunjukan selalu memerlukan tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan. Panggung atau tempat adalah arena pertunjukan tari yang dipakai untuk pertunjukan dan disesuaikan dengan ide garapan. Tempat pertunjukan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tempat terbuka dan tempat tertutup. Tempat terbuka misalnya di halaman, pendopo, lapangan, dan sebagainya. Tempat tertutup adalah tempat pertunjukan yang ada di dalam gedung, misalnya di aula.

Unsur tata lampu di dalam pagelaran tari sangat dibutuhkan dalam suatu pertunjukan. Tata lampu atau yang biasa disebut tata cahaya juga merupakan salah satu unsur yang memengaruhi tari. Tata cahaya atau tata lampu berfungsi untuk menerangi dan menyinari serta untuk membantu suasana yang diperlukan dalam adegan-adegan yang ditampilkan.

Tata busana dan tata rias merupakan unsur penunjang tari yang memiliki fungsi untuk menghidupkan perwatakan penari. Tata busana sendiri mengandung pengertian suatu kebutuhan sandang yang dikenakan pada tubuh penari ketika

akan pentas yang disesuaikan dengan tarian yang dibawakan. Tata rias adalah alat ekspresi atau perwujudan watak penari melalui garis-garis yang dibuat di wajah sesuai dengan ide atau konsep garapan. Tata rias dalam tari mempertimbangkan tema, karakter, cerita, dan sebagainya.

Perlengkapan atau properti tari merupakan perlengkapan penari, tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung. Contohnya kipas, pedang, tombak, selendang, dan sebagainya. Perlengkapan tari dapat memberikan kesan dan makna pada tarian.

Pendapat lain dikemukakan oleh Purwatiningsih dan Harini (2002:87) bahwa unsur keindahan seni tari merupakan hal yang paling penting dalam karya seni. Unsur keindahan seni tari tersebut adalah wiraga, wirama, dan wirasa.

- (1) Wiraga merupakan kemampuan peragaan tubuh seperti penguasaan kelenturan gerak, penguasaan ruang, dan sebagai ungkapan gerak yang bertenaga, yaitu suatu usaha untuk dapat mengendalikan gerak dari awal hingga akhir.
- (2) Wirama merupakan unsur tari yang berhubungan dengan irama yang berkaitan dengan pengaturan tempo dan ritme. Irama merupakan landasan dalam bergerak yang ditimbulkan oleh penari sendiri.
- (3) Wirasa merupakan unsur tari yang berkaitan dengan aspek rohaniah yang memberikan dan mendukung secara keseluruhan pada tarian yang dibawakan penari.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, A. dan Restu, L. menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat

melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Berdasarkan penjelasan mengenai unsur-unsur tari dapat disimpulkan bahwa seni tari memiliki unsur-unsur yang dapat berupa unsur-unsur pokok dan unsur-unsur penunjang. Unsur-unsur pokok suatu tarian seperti gerak, ruang, tenaga dan waktu. Sedangkan unsur-unsur penunjang suatu tarian irama musik, tema, tempat pentas, tata cahaya, tata rias dan busana, serta properti. Kemudian, dalam seni tari juga tidak hanya sekedar menampilkan serangkaian gerakan yang indah tetapi juga harus memerhatikan unsur-unsur keindahan seni tari yaitu wiraga, wirama dan wirasa. Unsur-unsur tari baik unsur keindahan, unsur pokok maupun unsur penunjang tidak boleh dipisahkan serta ditinggalkan dalam proses penciptaan dan pementasan suatu karya seni tari.

2.1.7. Karakteristik Tari Anak SD

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar mempunyai peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini sesuai dengan artikel penelitian oleh Sandi (2017) yang menyatakan bahwa seni tari dalam lingkup ruang pendidikan sangat penting halnya dengan menjaga serta melestarikan kesenian budaya daerah, pendidikan dan pembelajaran seni tradisional di lingkungan sekolah dasar merupakan wadah guna mempertahankan dan identitas budaya bangsa. Sekolah dasar merupakan salah satu tempat yang tepat untuk memperkenalkan dan mengembangkan seni tari. Peranannya antara lain peserta didik dapat menuangkan ekspresi dirinya sesuai dengan tingkat

perkembangan usia serta emosinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menggairahkan bagi peserta didik.

Anak ketika memasuki SD yaitu saat usia 6 tahun perkembangan psikomotoriknya baik motorik kasar maupun motorik halus sudah berkembang mantap dengan frekuensi yang semakin besar. Oleh karena itu anak lebih aktif dan dinamis dalam bergerak, karakter gerak seperti ini, menandakan bahwa anak sudah mampu untuk menarikan tarikan dengan gerakan yang sederhana dan dinamis (Pamadhi, 2008:3.27).

Seni tari yang diberikan pada peserta didik sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan karakteristiknya. Karakteristik peserta didik SD berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pekerti (2007:1.64) menyebutkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karakteristik gerak fisik anak usia sekolah adalah: (1) bersifat sederhana; (2) biasanya bersifat maknawi dan bertema, artinya tiap gerak mengandung tema tertentu; (3) gerak anak menirukan gerak keseharian orang tua dan juga orang-orang yang berada di sekitarnya; (4) anak juga menirukan gerak-gerak binatang. Jadi, menata tari bagi anak usia sekolah dasar harus memerhatikan dua hal, yakni bagian-bagian tubuh yang dapat dilatih dan karakteristik atau ciri-ciri gerak anak.

Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002:69) karakteristik gerak anak sekolah dasar dicirikan dengan melakukan kegiatan-kegiatan bergerak antaralain, menirukan, manipulasi, kesaksamaan (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi. Sesuai dengan perkembangannya, peserta didik pada kelas rendah pada umumnya dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak antara lain

menirukan dan memanipulasi. Peserta didik pada tingkat kelas rendah dalam bermain senang menirukan sesuatu yang dilihat baik secara langsung, oleh teman, ataupun binatang. Selanjutnya adalah manipulasi. Jika dalam menirukan, peserta didik melakukan pengamatan kemudian bergerak sesuai dengan apa yang dilihat, pada tingkat manipulasi, peserta didik dapat menampilkan suatu gerak secara spontan dari objek yang diamati. Kemudian, dari pengamatan objek tersebut peserta didik menampilkan gerak yang disukainya.

Sementara itu, peserta didik pada kelas tinggi dapat melakukan kegiatan-kegiatan bergerak yang meliputi kesaksamaan (*Precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi. Pada gerak kesaksamaan, peserta didik memiliki kemampuan dalam menampilkan suatu kegiatan yang lebih tinggi. Jadi peserta didik mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan dari kegiatan yang dilakukannya. Artikulasi (*Articulation*) membuat peserta didik dapat menyusun atau menata susunan gerak dan objek yang diminati. Paling tidak, peserta didik mempunyai keberanian untuk mengkoordinasikan gerak-gerak yang dibuat sendiri. Selanjutnya adalah naturalisasi. Di sini anak mempunyai kemampuan psikologis motorik yang lebih tinggi, dan dapat melakukan keterampilan gerak secara urut dan tersusun dengan baik. Dengan kata lain anak sudah memiliki keterampilan gerak yang cukup tinggi.

Purwatiningsih dan Harini (2002:77) membedakan karakteristik tari peserta didik sekolah dasar menjadi dua bagian, yaitu karakteristik tari peserta didik kelas rendah dan karakteristik tari peserta didik kelas tinggi. Karakteristik

tari peserta didik dapat diperhatikan dari tema, bentuk gerak, bentuk iringan, dan jenis tari.

2.2.7.1. Karakteristik Tari Peserta Didik Kelas Rendah

Pemberian materi tari untuk kelas rendah harus melihat karakteristik anak di kelas rendah agar sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik kelas rendah umumnya mudah terkesan dengan pengalaman menyenangkan yang pernah dilihat atau dialami. Secara spontan peserta didik akan menirukan gerak sesuai dengan apa yang pernah dilihatnya tersebut. Peserta didik kelas rendah lebih suka mengetahui dan memahami lingkungan keseharian yang dialami. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran guru dapat mencoba menyusun sebuah tema berdasarkan apa yang pernah dilihat dan diamati peserta didik. Pada karakteristik tari peserta didik kelas rendah, tema disesuaikan dengan hal-hal yang disenangi oleh peserta didik kelas rendah seperti: tingkah laku binatang seperti ayam, kucing, anjing, burung, dan lain-lain. Serta tingkah laku manusia seperti ayah ibu, dokter, polisi, dan lain-lain.

Bentuk gerak juga disesuaikan dengan karakteristik tari peserta didik kelas rendah. Pada umumnya, gerak-gerak yang dilakukannya tidak sulit dan sangat sederhana. Pada dasarnya imajinasi anak kelas rendah berbeda dengan imajinasi anak kelas tinggi. Walaupun sederhana tidak berarti imajinasi mereka dibatasi, karena pada dasarnya imajinasi dan daya kreasi peserta didik kelas rendah cukup tinggi. Bentuk gerak yang dilakukan biasanya bentuk gerak yang lincah, cepat, dan seakan menggambarkan kegembiraan.

Karakteristik berikutnya adalah bentuk iringan. Musik adalah hal yang tak dapat dipisahkan dengan tari. Peserta didik kelas rendah menyenangi musik iringan yang menggambarkan kesenangan atau kegembiraan. Karakteristik yang keempat adalah jenis tari. Jenis tari pada kelas rendah paling tidak memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan, gerakannya lincah dan sederhana, iringannya pun mudah dipahami. Misalnya tari gembira, tari kupu-kupu, dan tari kelinci.

2.2.7.2. Karakteristik Tari Peserta Didik Kelas Tinggi

Karakteristik tari peserta didik kelas tinggi berbeda dengan karakteristik tari peserta didik kelas rendah. Pada umumnya peserta didik kelas tinggi mulai memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab walaupun dengan persentase yang kecil. Hal ini cenderung membuat peserta didik kelas tinggi berpikir lebih kritis dan memiliki perasan lebih peka daripada peserta didik kelas rendah. Oleh karena itu, guru harus lebih dapat memahami karakteristik dari peserta didik kelas tinggi khususnya dalam seni tari.

Pada kelas tinggi, tema yang digunakan mulai memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau cerita tentang lingkungan sosial. Misalnya menolong orang lain, mau memerhatikan di lingkungan keluarganya, menengok teman sakit, dan lain-lain. Kemudian, pada karakteristik bentuk gerak, peserta didik kelas tinggi sudah memiliki keterampilan melakukan gerak yang cukup tinggi kualitasnya. Pada kelas tinggi peserta didik sudah memiliki keberanian dan kemampuan mengekspresikan kegiatan-kegiatan yang telah dialaminya menjadi bentuk-bentuk gerak tari. Peserta didik sudah memiliki kemampuan untuk melakukan gerak yang lebih bervariasi seperti gerak yang

mengekspresikan orang marah, sedih, dan gerak menirukan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik yang ketiga yaitu bentuk iringan. Peserta didik kelas tinggi sudah mempunyai kepekaan terhadap musik sebagai pengiring suatu tarian. Kemampuan peserta didik kelas tinggi dalam mengerti dan memahami sebuah musik akan mempermudah dalam mengatur atau membuat tarian sesuai dengan iringan musik. Iringan musik untuk peserta didik kelas tinggi dapat disesuaikan dengan garapan atau tema, seperti: suasana sedih, gembira, sakit, dan menangis.

Karakteristik keempat adalah jenis tari. Semakin tinggi tingkatan peserta didik dalam sekolah dasar maka semakin banyak kreativitas dan kemampuan yang dapat diasah. Salah satu kemampuan yang telah dimiliki peserta didik kelas tinggi yakni dapat menarikan beberapa jumlah tarian. Jenis tari pada peserta didik kelas tinggi antara lain jenis tari yang menggambarkan kepahlawanan dan jenis tari yang menggambarkan kehidupan sosial (tari tani, tari perang, dan lain-lain).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik gerak anak sekolah dasar dicirikan dengan melakukan kegiatan-kegiatan bergerak antarlain, menirukan, manipulasi, kesaksamaan (*precision*), artikulasi (*articulation*), dan naturalisasi. Karakteristik tari peserta didik kelas rendah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tari peserta didik kelas tinggi. Karakteristik tari pada peserta didik kelas rendah, sesuai dengan apa yang dilihat dan diamati serta bersifat spontan. Bentuk gerak pada tari peserta didik kelas rendah biasanya berdasar pada imajinasi yang menggambarkan kegembiraan dan bersifat sederhana. Karakteristik tari pada peserta didik SD kelas rendah juga

diiringi dengan lagu yang mudah diingat, sehingga jenis tari kelas rendah susunan gerakanya memiliki sifat kegembiraan atau kesenangan.

Sementara pada kelas tinggi, peserta didik sudah mulai mampu menginterpretasikan gerak menjadi lebih bermakna. Bentuk, iringan, dan jenis tari pada peserta didik kelas tinggi juga sudah mulai berkembang dan lebih kompleks. Oleh karena itu, guru harus memilih tarian-tarian yang sesuai dengan tingkatan dan juga perlu memilih tarian yang mempunyai nilai pendidikan agar peserta didik mampu menyerap pelajaran seni tari dengan baik dan mampu menerapkan pesan yang terkandung dalam tarian-tarian tersebut.

2.1.8. Pembelajaran Seni Tari di SD

Menurut Jazuli (2008:137) pembelajaran adalah cara menjadikan orang belajar, artinya terjadi proses memanipulasi lingkungan untuk memberi kemudahan orang belajar. Pembelajaran merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Pembelajaran seni tari di sekolah merupakan salah satu sarana bagi usaha untuk pembentukan pribadi peserta didik.

Menurut Lowenfeld, Brittain (1985) dalam Pekerti (2008:1.27-1.35) menjelaskan bahwa pembelajaran seni memiliki manfaat baik secara tak langsung maupun langsung yang dirasakan oleh peserta didik. Fungsi pembelajaran seni secara tak langsung dapat ditemukan pada aspek edukasi/pedagogik dari seni dalam mengembangkan berbagai kemampuan dasar.

Fungsi pembelajaran yang dapat dirasakan langsung oleh peserta didik yang *pertama* adalah sebagai media ekspresi. Pada pembelajaran seni tari, peserta

didik dapat mengungkapkan ekspresinya yang terlihat dari kualitas gerakan tubuh (gemulai, gagah, meliuk-liuk, energik, dan sebagainya), wajah penari (ceria, muram, geram, lucu, dan sebagainya), suara atau bunyi instrumen (mengelegarn, menyayat, merdu, dan sebagainya). Fungsi yang *kedua* adalah sebagai media bermain. Dunia anak disebut sebagai dunia bermain. Pada pembelajaran seni tari, peserta didik dapat bermain dengan properti tari seperti, selendang, tongkat, topeng, dan sebagainya.

Fungsi yang *ketiga* adalah pembelajaran seni sebagai media komunikasi. Pada pembelajaran seni tari, misal pada tari Kupu-Kupu peserta didik dapat menggunakan simbol-simbol yang digunakan berupa gerakan-gerakan meniru kupu-kupu menari yang luwes dan lincah, sedangkan secara visual ditampilkan dalam kostum tari dengan sayap warna-warni. Fungsi yang *keempat*, pembelajaran seni sebagai media pengembangan bakat. Melalui pembelajaran seni tari, peserta didik akan diberi kesempatan untuk dapat mengolah bakatnya sehingga dapat lebih ditumbuhkan dan dikembangkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iriani (2008) seni tari menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang bertujuan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pembelajaran seni serta untuk mengembangkan kondisi fisik dan mental peserta didik secara maksimal. Kurikulum seni tari tidak menuntut peserta didik untuk menjadi terkenal atau menjadi penari profesional walaupun juga ada beberapa peserta didik yang berbakat di bidang ini. Seni tari sebagai media pendidikan di SD berfungsi sebagai berikut (Purwatiningsih dan Harini, 2002:9).

2.2.8.1. Seni tari membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pertumbuhan adalah proses berkelanjutan yang meliputi perkembangan dari semua kecakapan dan potensi anak. Seni tari memberikan pengalaman dalam proses tersebut. Fungsi seni tari dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik adalah sebagai berikut.

(1) Seni tari meningkatkan pertumbuhan fisik, mental dan estetik

Ketika menari, peserta didik mendapatkan pengalaman seni untuk meningkatkan pertumbuhannya fisiknya, yang dapat ditunjukkan dengan perkembangan motorik. Kegiatan pengalaman seni dapat memberikan kesempatan fisik dan mental dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Pertumbuhan estetik dapat tumbuh juga, karena dalam kegiatan gerak tari melibatkan kesadaran estetik.

(2) Seni tari memberi sumbangan ke arah sadar diri

Melalui kegiatan seni tari maka keunikan peserta didik akan terbina. Peserta didik akan mengenali dirinya sendiri dengan baik. Oleh karena itu, diri peserta didik akan berkembang dan tumbuh secara inisiatif, memiliki kemampuan mengkritik, kepemimpinan, dan berkreasi.

(3) Seni tari membina imajinatif kreatif

Imajinasi kreatif sangat vital bagi peserta didik sekolah dasar. Sehubungan dengan hal tersebut, seni tari menjadi penting karena selalu memberikan kesempatan berimajinasi kreatif. Gerak dan mimik yang dilakukan sangat menggambarkan kuatnya suatu imajinasi tertentu.

- (4) Seni tari memurnikan cara berpikir, berbuat, dan menilai

Proses penjelajahan yang terus menerus dilakukan oleh peserta didik dapat dilakukan melalui seni tari. Ketika peserta didik menirukan gerak, mereka akan berpikir bahwa gerak yang dilakukan seperti apa yang mereka amati, sehingga muncul pertanyaan dari diri individu “Bagaimanakah gerakanku?”. Jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa mereka melakukan suatu perubahan agar menjadi lebih baik melalui suatu proses menilai yang bijaksana.

- (5) Seni tari memberi sumbangan untuk perkembangan kepribadian

Kepribadian merupakan aspek penting dalam kehidupan, sehingga keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat pada ada atau tidaknya perkembangan kepribadian. Guru dengan cara membantu penyesuaian emosional, membantu menghilangkan perasaan terikat dan takut, membantu menekan kekecewaan, memberikan kepercayaan serta mendorong anak agar selalu berbuat positif merupakan salah satu usaha memantapkan kepribadian dalam seni tari.

2.2.8.2. Seni tari membina perkembangan estetik

Perkembangan estetik diperlukan bagi pendewasaan secara utuh terhadap pribadi peserta didik SD. Perkembangan estetik ini dapat dibina melalui kegiatan seni tari yang berupa penghayatan, apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Melalui seni tari pancaindra peserta didik akan terlatih, penghayatan menjadi kuat dan keputusan visual akan berkembang menjadi peka dan kritis.

2.2.8.3. Seni tari membantu menyempurnakan kehidupan

Keinginan peserta didik untuk mengetahui kehidupan, mengimajinasikan kehidupan, akan menyempurnakan kehidupan. Seni tari dapat memberi bantuan

menyempurnakan kehidupan peserta didik antara lain ditunjukkan dengan kehidupan yang kreatif dan kehidupan sosial yang baik. Pada dasarnya seni tari dapat memberi kebebasan berimajinasi dan berkreasi, maka secara langsung seni tari menjadi sesuatu yang menarik perhatian peserta didik SD. Kondisi tersebut sangat menguntungkan bila digunakan untuk mendorong minat agar peserta didik merasa butuh untuk berekspresi dan berkreasi melalui kegiatan eksplorasi gerak.

Ketika akan melaksanakan suatu pembelajaran diperlukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu supaya nantinya pada saat pembelajaran berlangsung dapat terlaksana dengan baik. Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002:153) menyatakan bahwa, perencanaan pembelajaran seni tari di sekolah dasar, dikerjakan oleh seorang guru sebelum proses kegiatan mengajar. Merencanakan pembelajaran seni tari di sekolah dasar harus tetap memerhatikan karakteristik anak sekolah dasar yang sedang dalam masa bermain, sehingga pendekatannya harus dipilih yang cocok dengan anak usia sekolah dasar. Hal ini mengingat usia anak-anak di tingkat sekolah dasar secara umum akan ekspresi, hal ini harus disalurkan dalam pendidikan kesenian, sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam penuangan ekspresi ketika anak sekolah dasar itu menginjak sekolah lanjut. Pentingnya pelajaran kesenian dipahami sebagai salah satu kebutuhan hidup manusia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mentari, Kurnita, dan Fitri (2017) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran, hasil belajar peserta didik, dan membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif saat belajar, pada pembelajaran seni budaya guru dapat menggunakan

beberapa macam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu harus dikerjakan adalah menelaah kurikulum sekolah dasar. Setelah itu barulah membuat satu perencanaan mengajar dan dapat juga dimulai dengan membuat bagan keterpaduan dalam suatu pokok bahasan dengan bidang studi lain atau dengan bidang studi seni yang lain.

Materi perencanaan pembelajaran seni tari antara lain meliputi bahan ajar seni tari yang ada di dalam kurikulum sekolah dasar. Perencanaan tersebut selanjutnya dapat disimulasikan sesuai dengan skenario yang telah dibuatnya. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar memiliki tujuan, agar anak-anak memiliki pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang memadai sesuai dengan tingkat perkembangannya. Melalui pembelajaran seni tari anak-anak diharapkan mampu mengungkapkan ide-ide, imajinasi, dan fantasinya secara kreatif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susanty dan Kusumastuti (2012), pelaksanaan pembelajaran tari dimulai dengan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup serta hasil pembelajaran seni tari dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2016) juga menunjukkan bahwa penilaian autentik kurikulum 2013 pada pembelajaran seni tari dinilai dari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik penilaian observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian jurnal digunakan untuk menilai kompetensi sikap. Penilaian kompetensi pengetahuan menggunakan teknik penilaian tes tertulis, penilaian tes lisan, dan penugasan.

Pada kompetensi keterampilan dinilai dengan menggunakan teknik penilaian tes praktik dan penilaian proyek.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni tari di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik. Selain itu, pembelajaran seni tari di sekolah dasar sama dengan pembelajaran ilmu umum lainnya, yaitu harus memiliki pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar juga harus direncanakan sesuai dengan kurikulum dan disesuaikan dengan perkembangan anak.

2.1.9. Pembelajaran Seni Tari di Kelas Rendah

Pembelajaran seni tari adalah salah satu sarana bagi usaha pembentukan pribadi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah dasar harus tetap memerhatikan karakteristik anak sekolah dasar yang sedang dalam masa bermain. Pendekatan pembelajaran harus dipilih sesuai dengan anak usia sekolah dasar.

Karakteristik pembelajaran di kelas rendah berupa pembelajaran yang konkret. Pembelajaran konkret yang dimaksud adalah pembelajaran yang sesuai dengan fakta ataupun kejadian yang ada di sekitar kehidupan peserta didik yang disusun dan dilaksanakan secara logis dan sistematis. Selain itu, karakteristik pembelajaran di kelas rendah yaitu pembelajaran dikembangkan secara interaktif. Guru memegang peranan yang penting dalam pembelajaran di kelas rendah, agar dapat tercipta pembelajaran yang efektif (Setijowati, 2016:17)

Materi pembelajaran seni tari pada kelas rendah menurut artikel yang ditulis oleh Mirantyo (2017) yaitu berupa tari yang disusun berdasarkan permainan anak keseharian (dolan), karena pada peserta didik usia kelas rendah masih menyukai bermain. Selain itu, tari yang disusun atas dasar teks lagu atau sebuah lagu. Maksudnya adalah, tarian yang ditarikan berdasarkan atas isi dari sebuah lagu, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan isi dari sebuah lagu dengan tarian. Seni tari di kelas rendah diambil dari imitasi gerak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pada peserta didik kelas awal pembelajaran berdasarkan hal yang konkret.

Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002:154) materi pembelajaran tari di kelas I berupa seni gerak anggota tubuh dan ungkapan diri. Artinya, peserta didik dapat mengeksplor dirinya melalui gerak tubuh yang dituangkan dalam bentuk tarian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Setyo (2016) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran seni tari, peserta didik dapat mengekspresikan ide dan gagasan melalui ruang gerak dan waktu dalam kegiatan seni tari, sehingga dapat mengembangkan kepribadian dan mengasah kepekaan serta pengalaman estetis peserta didik. Selain itu, peserta didik dalam melakukan seni gerak tari dapat mengikuti isi/lirik dalam sebuah lagu. Seni tari di kelas II dapat dikembangkan dengan seni gerak tari berpasangan yang juga disesuaikan dengan irama musik. Materi pembelajaran seni tari di kelas III berupa melakukan penggabungan seni gerak berdasarkan ungkapan diri yang dilakukan dengan iringan dan bisa ditampilkan dalam tarian berkelompok.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas rendah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas rendah. Pembelajaran ditekankan pada pembelajaran yang konkret sesuai dengan fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik di kelas rendah masih suka meniru apa yang dilihat, dirasakan dan didengar, sehingga guru dalam memberikan pembelajaran seni tari dapat memberikan contoh terlebih dahulu. Pembelajaran seni tari di kelas rendah sebagai alat ekspresi dalam mengungkapkan diri, yang dapat dilakukan dengan mengikuti iringan sesuai isi lagu dan dapat dilaksanakan dengan berpasangan serta berkelompok.

2.1.10. Pembelajaran Seni Tari di Kelas Tinggi

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar harus direncanakan sesuai dengan kurikulum dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu, pembelajaran seni tari di sekolah dasar sama dengan pembelajaran ilmu umum lainnya, yaitu harus memiliki strategi belajar mengajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Serta bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik.

Masa anak-anak (*middle childhood*) pada usia 6 – 12 tahun merupakan masa sekolah, masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Guru perlu mengetahui sifat khas yang dimiliki oleh anak baik pada kelas rendah maupun kelas tinggi di sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk memahami tugas perkembangan apa yang perlu dilakukan anak pada masa ini sehingga guru dapat memperlakukan anak dengan tepat dalam proses pembelajaran.

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa kelas tinggi (9/10-12/13 tahun) menurut Setijowati (2016:19) adalah sebagai berikut: 1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; 2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar; 3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus; 4) sampai kira-kira umur 11,0 anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11,0 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri; 5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Materi pembelajaran seni tari pada kelas tinggi menurut artikel yang ditulis oleh Mirantyo (2017) berupa tarian imitasi yang diambil dari tarian tradisional. Tarian tradisional yang diimitasi disesuaikan dengan jiwa peserta didik kelas tinggi, sehingga saat peserta didik menarikan sebuah tarian, tarian tersebut dapat dihayati dengan baik. Selain itu, tarian yang ditarikan harus sesuai dengan kemampuan peserta didik kelas tinggi, agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran seni tari dengan maksimal.

Menurut Purwatiningsih dan Harini (2002:154-6) materi pembelajaran seni tari untuk kelas IV berupa seni gerak yang sesuai dengan lagu bertanda birama. Artinya tarian yang ditarikan disesuaikan dengan ketukan nada yang ada pada iringan yang diputar. Selain itu, pembelajaran seni tari di kelas IV juga dapat dilakukan secara berkelompok. Ragam seni gerak kelompok yang dipraktikkan dapat divariasikan dengan iringan dan properti yang mendukung tarian. Hal ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Malarsih (2016) yang menyatakan bahwa, *“Teaching and learning media were profoundly needed in dance appreciation and creation learning in public school”*. Artinya bahwa media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam apresiasi dan pembelajaran seni tari.

Materi pembelajaran tari di kelas V hampir sama dengan materi seni tari di kelas IV. Pembelajaran seni tari dapat dilakukan secara individu maupun berpasangan. Selain itu, ragam seni gerak tari dapat juga dilakukan dengan menggunakan properti tari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, Supadmi, dan Fitri (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler menggunakan properti berupa tali jaring. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan berupa metode demonstrasi dan metode pemberian tugas berupa latihan secara individu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas tinggi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas tinggi. Pembelajaran seni tari dapat berupa tarian yang menggambarkan kehidupan yang realistik. Pada saat pembelajaran seni tari peserta didik kelas tinggi sudah mampu untuk mengeksplor dirinya sendiri atau dapat belajar secara mandiri. Oleh karena itu, peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di antaranya sebagai model, perencana pembelajaran, pendiagnostik kesulitan belajar, manajer, serta pemandu dalam mencari sumber belajar. Peserta didik kelas tinggi sudah mengetahui bakat dan minat yang ada pada dirinya. Sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat untuk memperkenalkan dan mengembangkan bakat serta minat peserta didik. Melalui wadah inilah peserta didik dapat menuangkan ekspresi

dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan usia serta emosinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan menggairahkan. Pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas tinggi juga dapat dilaksanakan secara berkelompok, sehingga akan meningkatkan hubungan sosial antar individu.

2.2. Kajian Empiris

Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Kajian pustaka pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Artikel penelitian oleh Kuswarsatyo (2012) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dalam Jurnal JOGED Seni Tari Volume 3, Nomor 1, Halaman 17–23 dengan judul “Pelajaran Tari : Image dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Anak ”.

Tari merupakan salah satu cabang seni untuk mengungkapkan bahasa melalui gerak tubuh. Belajar tari yang sesungguhnya adalah belajar dengan tidak hanya terpancang dalam teknik wiraga atau olah tubuh saja, tetapi mempertimbangkan segala sesuatu yang ada di dalam tari secara utuh yaitu merujuk pada pembelajaran secara kontekstual. Pembentukan karakter bagi anak dapat terbentuk melalui pemahaman nilai-nilai filosofi Joged Mataram. Pada kehidupan sehari-hari dapat diterapkan konsep sungguh, greget, ora mingkuh, dan sawiji. Prinsip-prinsip tersebut telah diterapkan oleh Suryobrongto yang disebut dengan *way of life*, sebagai dasar dalam melaksanakan kehidupan.

- (2) Artikel oleh Correa dan Santos (2014) dalam Jurnal Presence Studies Volume 4 Nomor 3 Halaman 509-526 berjudul “*Dance in K Through 12 Basic Education: adequacy of contemporary practices in Dance Teaching*”.

Artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan pembelajaran seni tari dapat memberikan perubahan sikap praktis. Perubahan sikap praktis tersebut antara lain perumusan konsep tubuh, konsepsi tarian sebagai proses demokratis, kolektif, dan kreatif. Pendekatan pembelajaran seni tari yang diberikan juga disesuaikan dengan lingkungan sekitar peserta didik.

- (3) Artikel penelitian oleh Suwaji (2014) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Seni Tari Volume 3, Nomor 1, Halaman 1–8 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Kreasi Tari di Kelas 8H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode *Drill*”

Latar belakang dari penelitian ini yaitu peserta didik yang belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Seni Tari yaitu dalam kompetensi dasar mengekspresikan jenis tari daerah setempat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas 8H SMP Negeri 1 Taman dalam proses pembelajaran belajar seni tari kompetensi dasar mengekspresikan jenis tari daerah setempat dengan menggunakan metode *Drill* lebih percaya diri, tidak takut, dan

tidak tegang, serta tidak memilih-milih anggota kelompok kerja/tim, memiliki interpersonal lebih baik, aktif dan dapat bekerja sama, serta memiliki toleransi sehingga dalam mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

- (4) Artikel penelitian oleh Barnas (2015) dalam Jurnal Ritme Volume 1 Nomor 1 Halaman 1-10 berjudul “Kreativitas Anak: Permainan Komposisi Sikap dan Gerak Tari (Sebuah Pendekatan Imajinatif melalui Aktivitas Metaforik Berbasis Alam Sekiatar Untuk Pembelajaran Seni Tari di Pendidikan Dasar)”.

Artikel penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan peserta didik dengan lingkungan dapat menyulitkan dan menghalangi pengalaman dan motivasi dalam menciptakan gerakan tari. Pembelajaran tari kreatif dapat menciptakan lingkungan yang memberikan kebebasan agar peserta didik dapat berkreasi tanpa merasa takut dan percaya diri. Guru memiliki peran untuk merangsang kreativitas peserta didik melalui kegiatan motivasi, sehingga peserta didik dapat menciptakan dan mengembangkan gerakan kreatif. Pembelajaran tari kreatif dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengeksplorasi dan menemukan gerak tari sesuai kreativitasnya, sehingga peserta didik dapat mengalami, menemukan, dan menciptakan berbagai gerakan tari yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- (5) Artikel penelitian oleh Craw (2015) Faculty of Culture and Society AUT University New Zealand dalam *Journal of Pedagogy* Volume 6 Nomor 2

Halaman 133-153 berjudul “*Making art matter-ings: Engaging (with) art in early childhood education, in Aotearoa New Zealand*”.

Artikel ini membahas kurikulum nasional pertama di Aotearoa New Zealand, yaitu *Te Whāriki*. *Te Whāriki* berisi tentang seni, pedagogi dan praktik pendidikan oleh guru. Kurikulum *Te Whāriki* menawarkan contoh bagaimana guru dapat menciptakan pembelajaran seni yang menarik, seni sebagai penyaring perubahan jaman, dan seni sebagai alat untuk mengetahui kehidupan. Pembelajaran seni di era sekarang lebih menekankan pada banyaknya literatur, dan tidak ada pendekatan lain yang lebih kompleks. Perlu adanya pengembangan kurikulum, yang menekankan guru untuk memberikan pendidikan seni lebih dari sekedar alat komunikasi dan pendidikan seni diberikan sesuai dengan lingkungan belajar.

- (6) Artikel penelitian oleh Juniasih (2015) dari Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 9, Nomor 2, Halaman 319-342 berjudul “Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (TARITA)”.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan tari pendidikan berbasis cerita TARITA menjadi salah satu alternatif metode yang baik untuk meningkatkan kreativitas gerak anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya target penelitian minimal 71% yang ditandai dengan adanya peningkatan kreativitas gerak anak yang pada pra-siklus tercatat 30,72%.

Kemudian meningkat menjadi 54,4% pada akhir siklus pertama dan terus meningkat menjadi 77,4% diakhir siklus kedua.

- (7) Artikel penelitian oleh Nurseto dan Hartono (2015) Prodi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Catharis Volume 4 Nomor 2 Halaman 115-122 berjudul “Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif dan Kreatif”.

Pendidikan seni tari perlu diberikan pada peserta didik Sekolah Dasar. Pendidikan seni dapat diberikan menggunakan model pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), sehingga akan terlihat keunikan dan kebermaknaan seni yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk berapresiasi. Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, proses guru kurang dapat memaksimal proses pembelajaran yang PAIKEM dalam materi tari Gambiranom dikarenakan model pembelajaran PAIKEM tidak selalu muncul dalam kegiatan pembelajaran. pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar. *Kedua*, pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar menggunakan 4 aspek apresiasi aktif dan apresiasi pasif yaitu, tahap deksripsi, tahap pemahaman/analisis, tahap intrepretasi/penghayatan, dan tahap penilaian/evaluasi.

- (8) Artikel penelitian oleh Destrinelli (2017) dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Volume 17, Nomor 1, Halaman 42-58 dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari untuk Pendidikan Guru

Sekolah Dasar (Analisis Terhadap Kemampuan Praktek Menari Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jambi)”

Masalah pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain model pembelajaran yang digunakan belum bisa mendorong imajinasi peserta didik dan peserta didik tidak ada pedoman yang membantu dalam mengekspresikan gerakan secara kreatif. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah belajar tari yang dialami oleh peserta didik perlu adanya pengembangan model pembelajaran seni tari. Pada penelitian ini model pengembangan menggunakan "desain model menari kreatif untuk Sekolah Dasar". Desain tersebut menggunakan pendekatan kreatif, metode eksplorasi, dan menggunakan teknik penugasan improvisasi, dan kerja tim. Langkah-langkah pelaksanaannya terdiri dari: (1) pra pembelajaran, (2) fase 1: pengamatan dari pemberian rangsangan, (3) fase 2: eksplorasi gerak, (4) fase 3: gerakan improvisasi dalam kelompok, (5) fase 4: persiapan gerakan tarian, (6) fase 5: presentasi kelompok, (7) pasca pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran tari kreatif akan dapat mendorong kreativitas, ekspresi dan pengolahan imajinasi peserta didik dalam menghasilkan bentuk atau kreasi menari dan terampil mengekspresikannya.

- (9) Artikel penelitian oleh Indriyati dan Sari (2017) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tamansiswa Yogyakarta dalam Jurnal Sosiohumaniora Volume 3 Nomor 1 Halaman 47-61 berjudul “Eksplorasi

Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta (1) minat peserta didik dalam belajar tari didukung pada berbagai hal, yaitu situasi peserta didik yang sudah biasa mengikuti kegiatan seni di luar sekolah, pelajaran menari merupakan pelajaran intrakurikuler, proses belajar dilaksanakan di ruang terbuka sehingga memberikan efek yang sangat baik. (2) guru memiliki peran yang penting dalam memberikan pelajaran tari sehingga peserta didik memiliki minat untuk belajar tari, selain itu guru memberikan materi yang menarik untuk dipelajari oleh peserta didik, guru juga menggunakan sistem "Among" yang melibatkan peserta didik untuk belajar, dengan suasana yang menyenangkan. (3) kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tari dalam hal ini media pengajaran seperti media audio belum menggunakan sistem digital. Lokasi dalam pengajaran dan pembelajaran pelajaran tari berdampak pada tingkat konsentrasi peserta didik. Pemilihan materi yang tepat menjadi kendala di kelas karena ini adalah sekolah inklusif.

- (10) Artikel penelitian oleh Nurmalis, dkk (2017) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Volume 2, Nomor 1, Halaman 57-68 dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan evaluasi diakhir pembelajaran menjadikan peserta didik lebih semangat guru pun dapat langsung mengetahui kemampuan peserta didik serta kepehaman peserta didik dalam proses pembelajaran seni tari. Hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran seni tari rata-rata mencukupi nilai KKM. Pembelajaran dengan menggunakan bermacam-macam metode dapat melatih peserta didik serta dapat menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran dengan demikian dapat meningkatkan apresiasi peserta didik dalam belajar tari.

- (11) Artikel penelitian oleh Sudjono (2017) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dalam Jurnal Seni Tari UNNES Volume 6, Nomor 2, Halaman 1-9 berjudul “Proses Pembelajaran Gerak Dan Lagu Yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 di TK Miryam Semarang”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran gerak dan lagu yang kreatif berdasarkan Kurikulum 2013 di TK Miryam Semarang. Hasil penelitian berupa proses pembelajaran gerak dan lagu yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan hasil. Tahap perencanaan yaitu dengan guru menyusun RPP. Tahap pelaksanaan dibagi dalam tiga kegiatan yaitu, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik terlibat secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, peserta didik dapat menemukan konsep pembelajaran, dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas bersama.

- (12) Artikel penelitian oleh Pratiwi dan Ratih (2018) Universitas Hasyim Asy'ari dalam Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Volume 2, Nomor 2, Halaman 1–10 dengan judul “Kualitas Media Card Dance Untuk Pembelajaran Seni Tari di Lembaga Pendidikan”

Media pembelajaran “*Card Dance*”, yaitu sebuah kartu yang di dalamnya terdapat gambar tari yang ada di Indonesia. Tujuan pembelajaran seni tari *card dance* bagi peserta didik adalah untuk mengekspresikan kembali secara kreatif pengalaman yang dialami, memupuk serta mengembangkan daya cipta dan diekspresikan dalam bentuk seni karya tarian kreatif. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D (*Four D Models*) dari Thiagarajan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas media *card dance* dalam pembelajaran seni tari di lembaga pendidikan. Ditinjau dari berbagai aspek kualitas materi dan media setelah dianalisis dan dipersentasekan, media *card dance* mendapatkan hasil sebesar 74,5%. Secara keseluruhan media *card dance* memenuhi syarat sebagai media yang berkualitas dengan kualitas baik dan layak digunakan untuk menunjang pembelajaran.

Penelitian tersebut merupakan pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran seni tari dengan berbagai metode dan model pembelajaran yang

digunakan. Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari, sedangkan perbedaannya terletak pada desain, subjek, waktu, dan tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada pelaksanaan pembelajaran seni tari, yaitu pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain itu, peneliti juga akan meneliti hambatan yang dialami saat pelaksanaan pembelajaran seni tari. Penelitian ini memilih SD Pius Kota Tegal sebagai tempat penelitian.

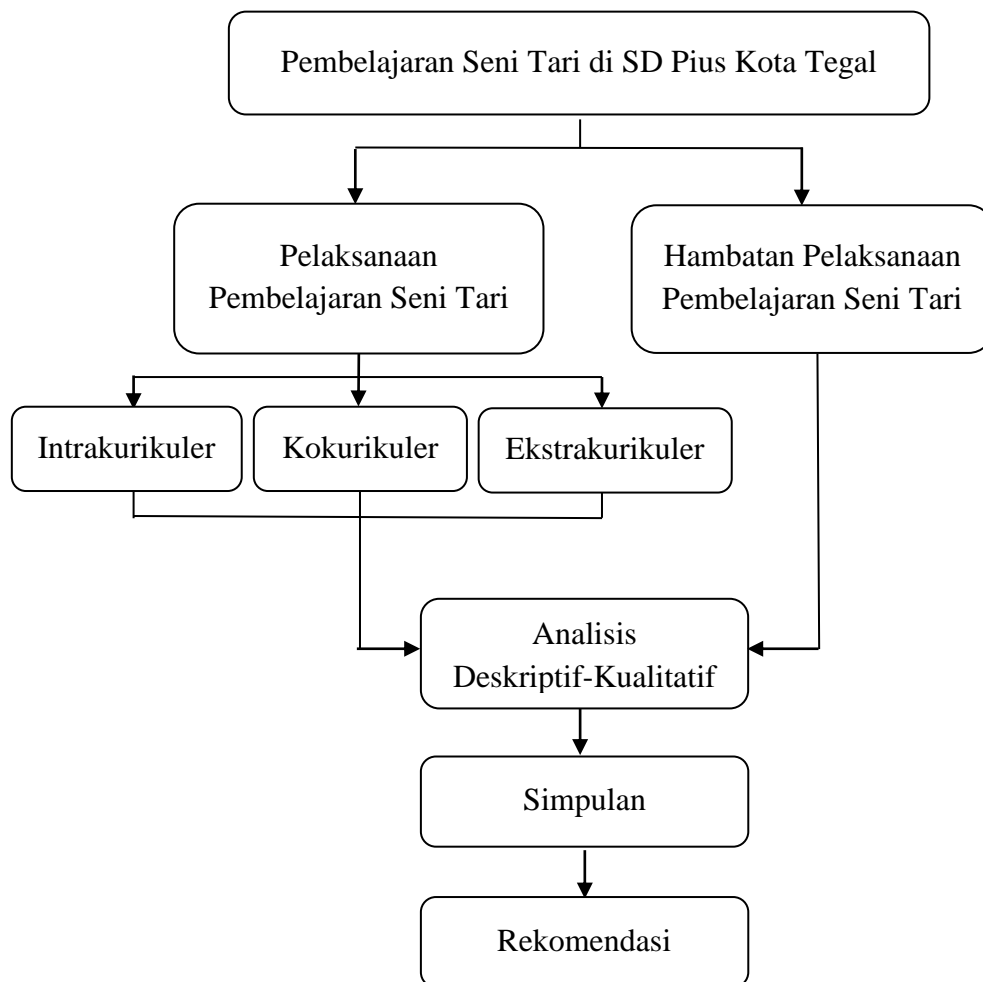
2.3. Kerangka Berpikir

Pendidikan seni di sekolah berperan dalam mengarahkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik serta penanaman makna dan nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran seni tari sebagai salah satu aspek dalam pelajaran SBdP yang merupakan suatu proses usaha pengembangan kepribadian pada diri peserta didik, dan pembelajaran seni tari diberikan di sekolah sejak usia sekolah dasar dengan tujuan untuk memberikan pengalaman berkeaktifitas serta penanaman pengetahuan nilai sikap sosial kepada peserta didik.

Ada tiga kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, yaitu kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan keseluruhan pada suatu satuan pendidikan/sekolah. Kegiatan intrakurikuler intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstakurikuler yang selama ini

diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk peningkatan mutu akademik peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal yaitu dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui pengetahuan tentang hambatan tersebut, diharapkan muncul solusi untuk perbaikan kualitas pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal. Bagan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal.

BAB V

PENUTUP

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian penutup yaitu: (1) simpulan; (2) implikasi dan (3) saran. Uraianya sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut.

5.1.1. Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal

Pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler seni tari di SD Pius Kota Tegal dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum 2013 dan merupakan kegiatan pembelajaran utama di sekolah yang dilaksanakan berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Pembelajaran ini dilaksanakan di dalam kelas oleh guru dan peserta didik pada jam-jam pelajaran tiap hari. Tujuan kegiatan pembelajaran intrakurikuler ini adalah untuk mencapai tujuan minimal di tiap mata pelajaran/bidang studi yang tergolong inti/khusus. Guru memberikan materi berdasarkan atas kurikulum yang telah dirancang, dimana seni tari masuk ke dalam muatan pelajaran SBdP yang dilaksanakan secara terpadu dalam suatu tema dengan mengaitkan muatan pelajaran yang lain. Pembelajaran intrakurikuler seni tari di SD Pius Kota Tegal lebih menekankan pada pembelajaran teori seni

tari dibandingkan dengan praktek. Hal ini dikarenakan guru kelas tidak memiliki keterampilan dalam bidang seni tari. Oleh karena itu, untuk memberikan pengalaman praktik menari kepada peserta didik, sekolah mendatangkan guru tari. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru kelas menyusun kegiatan administratif berupa merancang PROTA, PROMES, Silabus, dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler seni tari dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu (1) pendekatan disiplin ilmu; (2) pendekatan multikultural; dan (3) pendekatan ekspresi bebas. Kegiatan penutup pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi diadakan di tiap akhir pelajaran, yaitu dengan menjawab soal latihan. Selain itu, peserta didik juga melaksanakan evaluasi per sub tema yang biasa dilaksanakan di tiap minggu, evaluasi per tema yang bisanya dilaksanakan di akhir bulan, serta pelaksanaan PTS dan PAS. Penilaian produk juga dilakukan oleh beberapa guru dengan memberikan tugas secara berkelompok untuk berkreasi membuat tarian.

Kegiatan pembelajaran kokurikuler seni tari di SD Pius Kota Tegal merupakan pembelajaran yang dilaksanakan untuk memberikan penguatan atau pendalaman pada Kompetensi Inti (KI-4) yaitu kompetensi keterampilan, karena guru kelas saat pembelajaran intrakurikuler tidak memberikan keterampilan menari dengan maksimal. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran kokurikuler seni tari di SD Pius Kota Tegal lebih ditekankan pada pemberian pengalaman praktik menari pada peserta didik. Pembelajaran kokurikuler seni tari dilaksanakan sejak peserta didik berada di kelas I dan sudah memiliki jadwal tersendiri yaitu selama 1JP (35 menit) tiap minggu untuk masing-masing kelas. Guru tari tidak membuat kegiatan administratif yang sesuai dengan Kurikulum

2013. Pemberian materi disesuaikan dengan karakteristik dan usia peserta didik. Kelas rendah jenis tarian yang ditarikan berupa tari kreasi, sedangkan jenis tarian untuk kelas tinggi adalah tari klasik tradisional. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan tiap tiga kali pertemuan, PTS, dan PAS. Kriteria penilaian kokurikuler seni tari dilihat dari wiraga, wirama, dan wirasa peserta didik saat menari. Nilai akhir dari pembelajaran kokurikuler seni tari, nantinya akan diakumulasikan dengan nilai keterampilan bidang seni lainnya, dan menjadi nilai akhir keterampilan muatan pelajaran SBdP.

Pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada sore hari dan ditangani langsung oleh guru tari. Peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari merupakan peserta didik dari kelas III hingga kelas V yang memiliki bakat, minat, dan keterampilan di bidang seni tari. Ketiga kegiatan pembelajaran tersebut telah terprogram oleh sekolah dan menjadi satu kesatuan yang utuh, saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

5.1.2. Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SD Pius Kota Tegal

Program kegiatan pembelajaran pasti memiliki faktor-faktor yang memengaruhinya, termasuk hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di SD Pius Kota Tegal. Hambatan-hambatan tersebut antara lain, (1) Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), meliputi SDM guru kelas yang kurang terampil dalam memberikan keterampilan seni tari di kelas, serta SDM peserta didik yang kurang motivasi untuk mempelajari seni tari; (2) sarana

pembelajaran, terkait kesediaan LCD yang terbatas, kurang tersedianya properti tari, serta tidak tersedianya perlengkapan kostum tari; dan yang terakhir adalah (3) alokasi waktu, terpotongnya waktu pembelajaran dengan kegiatan lain sehingga pembelajaran seni tari kurang berjalan maksimal.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran yang ditujukan kepada guru, sekolah, dinas pendidikan, dan peneliti lanjutan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di sekolah dasar di masa depan. Saran yang penulis kemukakan sebagai berikut.

5.3.1. Bagi Guru

- (1) Guru berusaha untuk dapat memberikan inovasi dan berkreasi dalam pembelajaran. Guru jangan sungkan untuk terus belajar dan belajar agar dapat memiliki keterampilan mengajar yang mumpuni.
- (2) Seorang guru hendaknya dapat menjadi pribadi yang dapat mengatur prioritasnya dengan baik.
- (3) Guru yang baik hendaknya memiliki empat kompetensi guru supaya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan benar.
- (4) Guru dapat bersosialisasi dan memiliki komunikasi yang baik kepada peserta didik, sesama guru, warga sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat.
- (5) Seorang guru hendaknya selalu dapat menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas.

5.3.2. Bagi Kepala Sekolah

- (1) Kepala sekolah hendaknya dapat menjaga dan menjalin komunikasi antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, maupun guru dengan peserta didik dengan baik.
- (2) Kepala sekolah dapat melaksanakan kegiatan manajemen fasilitas pendidikan yang meliputi kegiatan perencanaan kebutuhan, pengadaan fasilitas, pendayagunaan, dan pengawasan fasilitas yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- (3) Guru bersama kepala sekolah merapatkan jadwal kegiatan sekolah dan guru dapat menyusun rencana jadwal pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kegiatan sekolah, sehingga penyampaian pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

5.3.3. Bagi Dinas Pendidikan

- (1) Dinas Pendidikan hendaknya selalu memperbaiki sistem pendidikan agar stabil.
- (2) Dinas Pendidikan dapat memberikan sosialisasi dan arahan kepada sekolah untuk dapat memanfaatkan kebudayaan lokal dalam bentuk pemberian pembelajaran kesenian dan mendukung keberlangsungan pembelajaran kesenian.
- (3) Dinas Pendidikan dapat memberikan program pendidikan dan pelatihan kepada guru yang bertujuan untuk perbaikan dan pengembangan sikap, kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan dari tiap individu, sehingga kualitas sumber daya manusia dapat meningkat.

5.3.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- (1) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai landasan penelitian di masa yang akan datang dengan metode, subjek, dan objek penelitian yang berbeda.
- (2) Peneliti lanjutan juga dapat memberikan sanggahan dan pembuktian dari teori-teori yang akan muncul di penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 287-293. Universitas Bengkulu. Tersedia online di <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/download/3161/1607> (diakses pada 14 Desember 2018)
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2014). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisetiawan, J.W. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Diklat Kearsipan Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Blora. *Economic Education Analysis Journal*, 2(2), 90-96. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diakses pada 1 Maret 2019)
- Arisyanto, dkk. (2018). Pembelajaran Ekstrakurikuler Tari untuk Penanaman Karakter Bagi Siswa SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 3(1), 1-13. Universitas PGRI Semarang. Tersedia online di <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/download/4062/2872> (diakses pada 15 Desember 2018)
- Ayu, R. D. & Malarsih. (2013). Pembelajaran Seni Tari Di Smp Negeri 1 Batangan Kabupaten Pati. *Jurnal Seni Tari*, 2(2), 1-14. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9619/6126> (diakses pada 6 Desember 2018)
- Barnas, B. (2015). Kreativitas Anak: Permainan Komposisi Sikap dan Gerak Tari (Sebuah Pendekatan Imajinatif melalui Aktivitas Metaforik Berbasis Alam Sekiatar Untuk Pembelajaran Seni Tari di Pendidikan Dasar). *Jurnal Ritme*, 1(1), 1-10. Tersedia online di <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/1795>. (diakses pada 29 Desember 2018)
- Clark, D. (2007). Class Room Management Challenges in the Dance Class. *Journal Joperd*, 28(2), p.19. Tersedia online di <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ794525.pdf>. (diakses pada 29 Desember 2018)

- Correa, J.F. & Santos, V. L. B. (2014). Dance in K Through 12 Basic Education: adequacy of contemporary practices in Dance Teaching. *Presence Studies Journal*, 4(3), 509-526. Tersedia online di http://www.researchgate.net/publication/306350838_Danca_na_Educacao_Basica_apropriacoes_contemporaneas_no_ensino_de_danca. (diakses pada 29 Desember 2018)
- Craw, J. (2015). Making art matter-ings: Engaging (with) art in early childhood education, in Aotearoa New Zealand. *Journal of Pedagogy*, 6(2), 133-153. Tersedia online di https://www.researchgate.net/publication/297658803_Making_art_matterings_Engaging_with_art_in_early_childhood_education_in_Aotearoa_New_Zealand. (diakses pada 19 Desember 2018)
- Dahliyana. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, 15(1), 54-64. Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia online di <http://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/viewFile/5628/3821>. (diakses pada 29 Desember 2018)
- Destrinelli. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari untuk Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Analisis Terhadap Kemampuan Praktek Menari Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(1), 42-58. Universitas Batanghari Jambi. Tersedia online di <https://media.neliti.com/media/publications/225487>. (diakses pada 19 Desember 2018)
- Fitriana,H. & Rosalia, S. P. (2018). “Peran Seni Tari dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IA di SD Negeri Keputran A Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018”. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta. Tersedia online di <http://repository.upy.ac.id/1784/1/Artikel.pdf>. (diakses pada 25 Desember 2018)
- Hadi, dkk. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional Meusaree-saree di SDIT AL-Fityan Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 3(1), 22-31. Universitas Syiah Kuala. Tersedia online di <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/download/9613/3915>. (diakses pada 29 Desember 2018)
- Indriyanti, P. & Sari, D. I. P. (2017). Eksplorasi Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogayakarta. *Jurnal Susiohumaniora*, 3(1), 47-61. Tersedia online di <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/1524>. (diakses pada 29 Desember 2018)
- Iriani, Z. (2008). Peningkatan Mutu Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 9(2), 143–148. Universitas Negeri Padang.

Tersedia online di <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/98/76> (diakses pada 11 Desember 2018)

- Istiqomah, A. & Restu, L. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 20–29. Universitas Negeri Semarang. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst> (diakses pada 10 Maret 2019)
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Program Buku Teks Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Juniasih, I. (2015). Peningkatan Kreativitas Gerak Melalui Kegiatan Tari Pendidikan Berbasis Cerita (TARITA). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 319-342. Universitas Negeri Jakarta. Tersedia online di <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/3508/2514/>. (diakses pada 30 Desember 2018)
- Kristiati, Y. (2015). Faktor-Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Patuk Gunungkidul. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusumastuti, E. (2010). Pendidikan Seni Tari melalui Pendekatan Ekspresi Bebas, Disiplin Ilmu, dan Multikultural sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa. *Jurnal Harmonia*, 10(2). Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/61/60>. (diakses pada 2 Januari 2019)
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7-16. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <https://www.researchgate.net/publication/307830514> (diakses pada 11 Desember 2018)
- Kuswarsatyo. (2012). Pelajaran Tari : Image dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal JOGED Seni Tari*, 3(1), 17 – 23. Universitas Negeri Yogyakarta. Tersedia online di <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/download/2/2>. (diakses pada 22 Desember 2018)
- Lestari & Sukanti. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum (Di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71-96. STAINU. Tersedia online di <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/1367/1245>. (diakses pada 2 Januari 2019)

- Malarsih. (2016). The Tryout of Dance Teaching Media in Public School in The Context of Appreciation and Creation Learning. *Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 95-102. Semarang State University. Tersedia online di <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>. (diunduh pada 30 Desember 2018)
- Mentari, E., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII SMP 1 Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Unsyiah*, 2(2), 146. Universitas Syiah Kuala. Tersedia online di <https://media.neliti.com/media/publications/203104-pelaksanaan-pembelajaran-seni-tari-di-ke.pdf>. (diakses pada 3 Januari 2018)
- Milles, M.B & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep, R. R. 2014. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Negara, Sejarah. (2017). *Peta Kota Tegal*. <https://www.sejarah-negara.com/2017/10/peta-kota-tegal.html>. (Diakses pada 8 Mei 2019)
- Nurmalis, dkk. (2017) .Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di Kelas VII SMP Negeri 1 Baitussalam . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(1), 57-68. Universitas Syiah Kuala. Tersedia online di <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5608> (diakses pada 11 Desember 2018)
- Nurseto, G., Lestari, W., & Hartono, H. (2015). Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif. *Catharis Journal of Arts Education*, 4(2), 115-122. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/10285/6598>. (diakses pada 22 Desember 2018)
- Pekerti, W., dkk. (2007). *Pendidikan Seni Musik-Tari/ Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pekerti, W., dkk. (2008). *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2010 TENTANG PENGELOLAAN DAN PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP17-2010Lengkap.pdf> (diakses pada 10 Desember 2018)
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 65 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR PROSES PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH <http://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/2009/06/03.-A.-Salinan-Permendikbud-No.-65-th-2013-ttg-Standar-Proses.pdf> (diakses pada 10 Desember 2018)
- Power, B., & Klopper, C. (2011). The Classroom Practice of Creative Arts Education in NSW Primary Schools: A Descriptive Account. *International Journal of Education & the Arts*, 12(11), pp. (2). Tersedia online di <https://core.ac.uk/download/pdf/143905857.pdf>. (diakses pada 22 Desember 2018)
- Pratiwi, E. Y. R. & Ratih A. (2018). Kualitas Media Card Dance Untuk Pembelajaran Seni Tari di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(2), 1–10. Universitas Hasyim Asy'ari. Tersedia online di <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/download/2534/1903/> (diakses pada 11 Desember 2018)
- Purwatiningsih & Ninik, H. (2002). *Pendidikan Seni Tari-Drama*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar . *Jurnal Dialetika Jurusan PGSD*, 7(1), 20–29 .Universitas Peradaban. Tersedia online di <https://core.ac.uk/download/pdf/12239249.pdf>. (diakses pada 6 Desember 2018)
- Rifa'i, A.& Catharina, T.A. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ritme*, 2(1), 17-26. . Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia online di <http://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/5078> (diakses pada 1 Januari 2019)

- Sagala, S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sandi, N.V. (2017). Analisis Pembelajaran Seni Budaya Pokok Bahasan Seni Tari Tradisional di SD Manggahan 1 Baleendah Bandung. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 7(2), 44–58. Universitas Peradaban. Tersedia online di <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/149/142/> (diakses pada 14 Desember 2018)
- Sandi, N.V. (2018). Pembelajaran Seni Tari Tradisional di Sekolah Dasar. *Jurnal Dielektika Jurusan PGSD*. 8(2), 147-161. Universitas Peradaban. Tersedia online di <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/310/253/> (diakses pada 14 Desember 2018)
- Saputri, A. H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Seni Tari. *Jurnal Seni dan Pembelajaran UNILA*. 4(1), 4-11. UNILA. Tersedia online di <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSP/article/viewFile/11113/7799>. (diakses pada 29 Desember 2018)
- Satori, D. & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setijowati, U. (2016). *Strategi Pembelajaran SD (Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: K-Media.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjono & Elisabeth T. K. (2017). Proses Pembelajaran Gerak Dan Lagu Yang Kreatif Berdasarkan Kurikulum 2013 di TK Miryam Semarang. *Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang*, 6 (2), 1-9. Unversitas Negeri Semarang. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/17446>. (diakses pada 31 Desember 2018)
- Sugiyono. (2017a). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017b). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1(1), 1-15. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tersedia online di <https://jutnal.unitirta.ac.id/index.php> (diakses pada 10 Maret 2019)

- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sundari, R.S. (2016). Pengembangan Kepribadian dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah. *Jurnal Imajinasi*, 10(1), 61. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8817/5780>. (diakses pada 31 Desember 2018)
- Suryosubroto. (2013). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada.
- Susanty, P. E. & Eny K. (2012). Model Pembelajaran Interaktif Kelompok pada Mata Pelajaran Seni Tari. *Jurnal Seni Tari*, 1(1), 1–10. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/> (diakses pada 14 Desember 2018)
- Sutomo & Prihatin. (2015). *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press
- Suwaji. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Kreasi Tari di Kelas 8H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode Drill. *Jurnal Seni Tari*, 3(12), 1–8. Universitas Negeri Semarang. Tersedia online di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/4061/3692>. (diakses pada 3 Januari 2019)
- Suyono & Hariyanto. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diakses pada 10 Desember 2018).
- Wikipedia. (2019). *Kota Tegal*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tegal. (Diakses pada 8 Mei 2019)
- Yulianti. (2009). *Pengantar Seni Tari*. Bandung: CV CIPTA DEA PUSTAKA.